ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN AMALGAMASI
(Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)

(Skripsi)

Oleh:

JULIA RIZKY KHOIRUNISA
NPM 2116031048

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

ABSTRAK

ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN AMALGAMASI (Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)

Oleh

JULIA RIZKY KHOIRUNISA

Pernikahan amalgamasi berpotensi menghadirkan berbagai hambatan komunikasi dan menganggu proses adaptasi. Penelitian ini berfokus pada pasangan etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih untuk menganalisis adaptasi komunikasi, hambatan, serta upaya dalam mengatasi perbedaan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teori Kurva U dari Sverre Lysgaard digunakan untuk memahami adaptasi pasangan melalui empat fase, yakni *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, dan *mastery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan mengalami dinamika adaptasi Kurva U dengan berbagai hambatan komunikasi budaya maupun non-budaya. Proses adaptasi bervariasi tergantung alasan merantau dan durasi tinggal di lingkungan baru. Pasangan yang merantau lebih lama karena alasan pekerjaan cenderung cepat melewati *culture shock* dan *adjustment*, sementara mereka yang pindah karena alasan asmara mengalaminya fase krisis saat pernikahan berlangsung. Fase *mastery* umumnya tercapai ketika individu memasuki budaya baru minimal 2 tahun, sedangkan asimilasi budaya terjadi setelah lebih dari satu dekade. Budaya Palembang lebih dominan dalam pernikahan amalgamasi di Prabumulih karena faktor lingkungan. Meskipun adaptasi budaya telah tercapai, hambatan non-budaya seperti masalah ekonomi, konflik psikologis, selisih paham, dan kompleksitas peran rumah tangga tetap membutuhkan penyesuaian yang berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah, keterbukaan, dan sikap saling menghargai untuk menciptakan hubungan yang stabil.

Kata kunci: Adaptasi Komunikasi, Kurva U, Hambatan Komunikasi, Pernikahan Amalgamasi, Komunikasi Antaretnis, Etnis Palembang, Etnis Sunda.

ABSTRACT

COMMUNICATION ADAPTATION IN AMALGAMATED MARRIAGES

(A Study of Palembang and Sunda Ethnic Couples in Prabumulih)

By

JULIA RIZKY KHOIRUNISA

Amalgamated marriages can create various communication barriers and challenges in the adaptation process. This study examines Palembang and Sunda ethnic couples in Prabumulih to analyze their communication adaptation, the obstacles they face, and the strategies they use to overcome cultural differences. The research adopts a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, documentation, and literature review. Sverre Lysgaard's U-Curve theory is applied to understand the couples' adaptation process through four phases: honeymoon, culture shock, adjustment, and mastery. The findings reveal that couples experience the dynamics of the U-Curve, encountering both cultural and non-cultural communication barriers. The adaptation process varies depending on the reason for migration and the length of time spent in the new environment. Couples who migrate for work tend to overcome culture shock and adjust more quickly, whereas those who relocate for love often experience a crisis phase in their marriage. The mastery phase is generally achieved after at least two years in a new cultural setting, while cultural assimilation typically occurs after a decade. Palembang culture tends to be more dominant in amalgamated marriages in Prabumulih due to environmental influences. Despite achieving adaptation, non-cultural barriers such as economic challenges, psychological conflict, misunderstandings, and the complexities of household roles continue to require ongoing adjustments. This study highlights the importance of two-way communication, openness, and mutual respect in fostering stable and harmonious relationships.

Keywords: *Communication Adaptation, U-Curve Theory, Communication Barriers, Amalgamated Marriage, Inter-ethnic Communication, Palembang Ethnic, Sunda Ethnic.*

ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN AMALGAMASI
(Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)

Oleh

JULIA RIZKY KHOIRUNISA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	**ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM PERNIKAHAN AMALGAMASI (Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)**
Nama Mahasiswa	:	Julia Rizky Khoirunisa
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**2116031048**
Jurusan	:	**Ilmu Komunikasi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Julia Rizky Khoirunisa
NPM	: 2116031048
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Kelurahan Gunung Ibul, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan.
No Handphone	: 081278217578

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Adaptasi Komunikasi dalam Pernikahan Amalgamasi (Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)"** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,

Julia Rizky Khoirunisa

NPM 2116031048

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Prabumulih pada tanggal 3 Juli 2003. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan merupakan anak dari pasangan suami istri, Bapak Usmantoro dan Ibu Liska Fardiah. Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2008 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Kota Prabumulih, dilanjutkan di SDN 56 Kota Prabumulih pada tahun 2009, dilanjutkan di SMP Negeri 5 Kota Prabumulih pada tahun 2015, dan dilanjutkan di SMA Negeri 3 Kota Prabumulih pada tahun 2018. Setelah lulus SMA pada 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam menjalani pendidikan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kampus. Penulis merupakan anggota bidang *Broadcasting* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2021-2023. Pada tahun 2023, penulis terdaftar sebagai *announcer* di A-Radio 101.1 FM Bandar Lampung selama 3 bulan. Di tahun yang sama atau lebih tepatnya pada semester ke-5, penulis mengikuti program magang bersertifikat (MSIB) *Batch* 5 selama 5 bulan sebagai reporter di Liputan 6, Jakarta Pusat. Setelah menyelesaikan magang di Jakarta, penulis kembali ke Lampung untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bukit Gemuruh, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Setelah menyelesaikan KKN dan memasuki semester 6, penulis kembali ke Jakarta Selatan untuk mengikuti program MSIB *Batch* 6 di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sebagai Petugas Publikasi dan Layanan Informasi BPSDM selama 5 bulan.

MOTTO

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*”*

*(*Surat Al-Baqarah Ayat 216)

“Bertahanlah! Ingat, kau sudah sampai sejauh ini. Jika segalanya dikabulkan, kau lupa caranya ‘tuk berdoa. Bahkan selepas badai terbitlah pelangi. Akan tiba masanya segala yang kau ingini akan teramini.”

(Ghea Indrawari)

"Everything happens for a reason. Trust that Allah’s plan is always better than yours. You never truly fail in life as long as you keep going and never give up.”

(Julia Rizky Khoirunisa)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karnia-Nya, maka aku persembahkan karya ini sebagai hadiah istimewa untuk merayakan masa pensiun kedua orang tua-ku tersayang. Aku lantunkan ribuan terima kasih kepada:

Mama-ku Liska Fardiah dan Papa-ku Usmantoro

Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan mencintaiku tanpa syarat apapun sebagai anaknya. Terima kasih atas segala cinta, ketulusan, pengorbanan, dan doa yang senantiasa menyertai setiap langkahku.

Dan juga aku persembahkan karya ini sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam untuk diriku sendiri

Yang sudah mengusahakan banyak hal untuk hidupnya dan bertahan sampai sejauh ini. Di episode selanjutnya, mari kita wujudkan mimpi itu satu-persatu.

Para Pendidikku, Ibu/Bapak Guru dan Dosen

Yang telah berjasa memberi ilmu pengetahuan, nasehat, serta bimbingan yang sangat berharga. Terima kasih atas dedikasi dan kesabaran dalam mendidik saya hingga sampai pada titik ini.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANCAWANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Adaptasi Komunikasi dalam Pernikahan Amalgamasi (Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)"** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa**,** S**.**Sos**.I.,** M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti,S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa telaten dan kompeten dalam memberikan ilmu pengetahuan dan arahan selama awal masa perkuliahan hingga masa akhir perskripsian. Terima kasih atas segala kebaikan dan ilmu yang ibu berikan. Semoga dalam setiap langkah ibu selalu diiringi dengan perlindungan, kesehatan, kebahagiaan, kebaikan, dan keberkahan dari Allah SWT.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan ilmu yang ibu beri dengan penuh keikhlasan. Semoga Ibu selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku pembimbing akademik penulis selama berada di bangku perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi.
9. Kepada Mama dan Papa, terima kasih sudah mengusahakan banyak hal agar penulis mampu mencicipi bangku perkuliahan ini. Terima kasih sudah membesarkan penulis dengan cinta kasih yang teramat tulus. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan dimanapun mama dan papa berada.
10. Kepada kelurga tercinta, Mbak Ti, Mas Irsyad, Mas Hanif, Kak Ogi, Ayesha, dan Qiandra. Terima kasih sudah menemani dan mendukung penulis dalam setiap progres hidupnya dan menjadi tempat pulang ternyaman bagi penulis.
11. Kepada Tante Nia, Om Lan, Khaira, dan Azzam. Terima kasih sudah menemani dan menjaga penulis saat merantau ke ibu kota. Terima kasih atas segala kebaikan yang dicurahkan kepada penulis.
12. Kepada sahabat terlama dan tersayang, Talia dan Hana. Terima kasih sudah membersamai penulis dalam setiap perjalanan hidupnya, mendengarkan setiap suka cita hidupnya, dan menjadi tempat bercerita yang paling nyaman.
13. Kepada Sobat seperjuangan tersayang, PW, Lutfia, Sekar, Putu, Kak Aldila, Yopi, Aldy, Restu,Alfu, Hesti, Diah, dan Cheni. Terima kasih sudah hadir dan menjadi orang baik yang memberikan warna-warna indah di masa perkuliahan ini. Terima kasih sudah membersamai penulis, mendengarkan setiap suka citanya, dan menjadi tempat bercerita yang paling nyaman. Semoga seterusnya hubungan baik ini akan selalu berjalan, meskipun jarak dan waktu memisahkan.
14. Kepada teman-teman delima tersayang, Pramesti, Shinta, Shezty, Reisya, dan Yola. Terima kasih banyak sudah menciptakan tawa dan menemani penulis selama merantau kuliah di Bandar Lampung. Semoga pertemanan ini tak lekang oleh jarak dan waktu.

15. Kepada kawan-kawan seperjuangan di tanah KKN, Dea, Dina, Tassya, Dila, Naufal, dan Ridho, Terima kasih sudah membersamai penulis selama 40 hari masa KKN itu. Sebetulnya masa itu lumayan sulit dilalui, tapi berkat kehadiran kalian penulis sanggup menyelesaikannya sampai akhir.
16. Kepada induk semang KKN Bukit Gemuruh, Teh Neng, Om Bandot, Mbah Giok, Mbah Putri, Megi, dan Daro. Terima kasih sudah menjadi orang baik yang menjaga dan menganggap kami anak KKN ini seperti keluarga sendiri. Semoga segala kebaikan keluarga Mbah Giok dibalas dengan kebaikan dari Allah SWT.
17. Kepada sahabat *intern* Liputan 6 kesayangan, Tere, Labib, Rida, Wanda, Almas, dan Icha. Terima kasih sudah mengisi kebahagian di hidup penulis. Lima bulan bersama kalian adalah salah satu momen terbaik dalam hidup penulis dan semoga sesegera mungkin kita bisa bertemu kembali.
18. Kepada tiga sahabat *intern* DJBM Kementerian PU kesayangan, Syifa, Avita, dan Nurul. Terima kasih telah membersamai penulis untuk tumbuh dan belajar di simulasi dunia kerja. Terima kasih sudah mengisi hari-hari bersama selama 5 bulan itu. Semoga secepatnya kita bisa dipertemukan kembali.
19. Kepada Kemendikbud, Kementerian PU, dan Liputan6.com. Terima kasih sudah memberikan penulis kesempatan magang merdeka dengan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga. Khususnya kepada Pak Edu selaku mentor di Liputan 6, serta Pak Rendhi dan Mas Aro selaku mentor di Ditjen Bina Marga Kementerian PU.
20. Kepada Kementerian Agama Kota Prabumulih dan para informan yang telah terlibat dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis ucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia meluangkan waktu dan membagi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.
21. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas keterbatasan dalam penyebutan nama satu persatu.

22. *For the last, I wanna thank me for believing in me and doing what they said I could not do. Let's keep striving to make our dreams come true, one by one. Go shine girl, with your beautiful self!*

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga segala perbuatan baik akan kembali pada yang memberikan.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025

Penulis,

Julia Rizky Khoirunisa

DAFTAR ISI

Halaman

I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Kerangka Berpikir 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Tinjauan Terdahulu 12
2.2 Tinjauan Tentang Kota Prabumulih 15
2.3 Tinjauan Tentang Pernikahan Amalgamasi 16
2.4 Tinjauan Tentang Etnis Palembang dan Sunda 20
2.4.1 Etnis Palembang 21
2.4.2 Etnis Sunda 22
2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya 24
2.5.1 Faktor Penyebab Terjadinya Komunikasi Antarbudaya 25
2.5.2 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya 26
2.6 Tinjauan Tentang Psikologi Pernikahan 29
2.6.1 Fase Rawan Cobaan dalam Pernikahan 29
2.6.2 Kriteria Kepuasan Pernikahan 32
2.7 Tijauan Tentang Peran Gender dalam Keluarga 33
2.8 Tinjauan Tentang Pola Asuh Anak 36
2.9 *U-Curve of Cultural Adjustment* 37

III. METODOLOGI PENELITIAN 41
3.1 Tipe Penelitian 41
3.2 Lokasi Penelitian 42
3.3 Fokus Penelitian 43
3.4 Penentuan Informan 43
3.5 Sumber Data 45
3.6 Teknik Pengumpulan Data 46
3.7 Teknik Analisis Data 47
3.8 Teknik Keabsahan Data 48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 49
4.1 Identitas Informan 49
4.1.1 Informan Utama 49

4.1.2 Informan Pendukung 54
4.2 Hasil Penelitian 57
4.2.1 Hasil Wawancara dan Observasi 57
4.2.2 Pembahasan 131
4.2.2 Adaptasi Budaya Kurva U 135
4.2.2.2 Hambatan Komunikasi Pernikahan Amalgamasi 155
4.2.2.3 Upaya Mengatasi Hambatan Komunikasi 160

V. SIMPULAN DAN SARAN 167
5.1 Simpulan 167
5.2 Saran 169

DAFTAR PUSTAKA 170
GLOSARIUM 175
LAMPIRAN 177

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Peristiwa Pernikahan di Kota Prabumulih..... 2
Tabel 2. Penelitian Terdahulu 14
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Prabumulih..... 16
Tabel 4. Identitas Informan Utama 53
Tabel 5. Identitas Informan Pendukung 56
Tabel 6. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Pertama 59
Tabel 7. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Kedua..... 61
Tabel 8. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ketiga 63
Tabel 9. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Keempat..... 65
Tabel 10. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Kelima. 68
Tabel 11. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Keenam..... 70
Tabel 12. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ketujuh. 73
Tabel 13. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Kedelapan. 75
Tabel 14. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Kesembilan. 78
Tabel 15. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-10. 80
Tabel 16. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-11. 83
Tabel 17. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-12. 87
Tabel 18. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-13. 88
Tabel 19. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-14. 90
Tabel 20. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-15. 92
Tabel 21. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-16. 94
Tabel 22. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-17. 96
Tabel 23. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-18. 98
Tabel 24. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-19. 100
Tabel 25. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-20. 103
Tabel 26. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-21. 105
Tabel 27. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-22. 106
Tabel 28. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-23. 107
Tabel 29. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-24. 109
Tabel 30. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-25. 110
Tabel 31. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-26. 113
Tabel 32. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-27. 114
Tabel 33. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-28. 116
Tabel 34. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-29. 117
Tabel 35. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-30. 118
Tabel 36. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-31. 121

Tabel 37. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-32. 122
Tabel 38. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-33. 123
Tabel 39. Hasil Wawancara Informan Utama Pertanyaan Ke-34. 125

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Penelitian 11
Gambar 2. Peta Kota Prabumulih..... 15
Gambar 3. Migrasi Keluar Penduduk Indonesia Tahun 2020-2022 19
Gambar 4. Sebaran Jumlah Suku di Indonesia..... 21
Gambar 5. Akad Nikah Menggunakan Pakaian Adat Palembang 23
Gambar 6. Resepsi Pernikahan Menggunakan Pakaian Adat Sunda 23
Gambar 7. Upacara Adat Mapag Tradisi Sunda 24
Gambar 8. *U-Curve of Cultural Adjustment* 40
Gambar 9. Proses *Snowball Sampling* 51
Gambar 10. *Framing* Media Sosial..... 72
Gambar 11. Bagan Ringkasan Kurva U Pra-Nikah 85
Gambar 12. Foto Pernikahan..... 88
Gambar 13. Observasi Dramaturgi 95
Gambar 14. Penurunan Traffic Dagang Online Pasangan 3 103
Gambar 15. Observasi *Adjustment* Pasangan 3..... 115
Gambar 16. Pola Asuh Pasangan 2 120
Gambar 17. Upaya Bonding Pasangan 1..... 125
Gambar 18. Bagan Ringakasan Tahap Pernikahan..... 128
Gambar 19. *Timeline* Pasangan 1..... 129
Gambar 20. *Timeline* Pasangan 2..... 129
Gambar 21. *Timeline* Pasangan 3..... 130
Gambar 22. *Timeline* Pasangan 4..... 130
Gambar 23. *Timeline* Pasangan 5..... 131

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan amalgamasi atau acap kali disebut sebagai pernikahan campuran adalah penyatuan dua manusia yang berasal dari latar belakang budaya berbeda yang disatukan dalam suatu hubungan sakral pernikahan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah oleh Indonesiabaik.id pada tahun 2023 lalu, Negara Indonesia yang kaya akan keberanekaragaman budaya tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan negara Indonesia menyebabkan fenomena pernikahan amalgamasi kerap kali terjadi. Pernikahan amalgamasi merupakan bentuk dari perwujudan semboyan Bhinneka Tunggal Ika karena menunjukan bahwa perbedaan yang ada dapat disatukan dalam hubungan suci pernikahan.

Kota Prabumulih memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi karena dihuni oleh beragam etnis sebagai dampak dari tingginya arus migrasi masuk dan keluar yang terjadi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Prabumulih memiliki 6 Kecamatan dengan total populasi mencapai 200.673 jiwa pada tahun 2023. Tingginya angka penduduk kota Prabumulih tidak hanya didasarkan pada penduduk asli saja, tetapi warga pendatang yang juga berkontribusi pada tingginya angka penduduk tersebut. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang diolah oleh BPS tahun 2020, terdapat 47.276 migrasi masuk dan terdapat juga 32.919 migrasi keluar yang terjadi di Kota Prabumulih dengan total migrasi mencapai angka 80.195 jiwa manusia. Oleh karena itu, Kota Prabumulih dihuni oleh mayoritas etnis Palembang sebagai penduduk asli dan juga dihuni oleh berbagai etnis pendatang, seperti salah satu contohnya adalah etnis Sunda. Adanya pertemuan dan interaksi komunikasi antara satu sama lain yang berangkat dari latar belakang budaya berbeda dapat mendorong terjadinya pernikahan amalgamasi.

Hasil pra-riset mengungkapkan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kementerian Agama Kota Prabumulih hanya mencatat data pernikahan secara umum tanpa adanya klasifikasi berdasarkan asal etnis pasangan yang menikah. Dengan kata lain, data yang tersedia hanya mencerminkan jumlah dan waktu peristiwa pernikahan tanpa memberikan informasi lebih rinci mengenai latar belakang etnis masing-masing pasangan. Hal ini menyebabkan terjadinya keterbatasan data bagi peneliti dalam memperoleh data spesifik, sehingga peneliti tidak dapat menyajikan data pernikahan amalgamasi yang terjadi di Kota Prabumulih secara langsung. Oleh karena itu, data yang berhasil dikumpulkan hanya mencerminkan jumlah keseluruhan peristiwa pernikahan yang tercatat dalam tiga tahun terakhir tanpa adanya pembedaan lebih lanjut berdasarkan latar belakang etnis pasangan. Meskipun demikian, data ini tetap memberikan gambaran umum mengenai peristiwa pernikahan di Kota Prabumulih dan dapat menjadi titik awal dalam memahami dinamika pernikahan di kota ini. Berikut adalah rekapitulasi jumlah peristiwa pernikahan yang terjadi di Kota Prabumulih dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni dari awal tahun 2022 hingga akhir tahun 2024.

Tabel 1. Jumlah Peristiwa Pernikahan di Kota Prabumulih

No	**Kantor Urusan Agama Kota Prabumulih**	**Jumlah Peristiwa pernikahan**			**Total**
		2022	**2023**	**2024**	
1.	Prabumulih Utara	208	191	150	549
2.	Prabumulih Timur	477	329	361	1.137
3.	Rambang Kapak Tengah (RKT)	82	85	75	242
4.	Prabumulih Selatan	135	133	102	370
5.	Prabumulih Barat	188	162	182	532
6.	Cambai	126	86	96	208
Total Kumulatif					**3.038**

(Sumber: Hasil Riset dari 6 KUA di Kota Prabumulih, 10 Januari 2025)

Berdasarkan data peristiwa pernikahan di atas, maka dapat diketahui bahwa Kota Prabumulih memiliki angka pernikahan yang cukup tinggi dalam jangka waktu tiga tahun terakhir, yakni mencapai 3.038 peristiwa pernikahan. Kecamatan Prabumulih Timur tercatat sebagai kecamatan dengan angka pernikahan terbanyak yang mampu menembus angka 1.000 peristiwa pernikahan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Meskipun tidak ada data spesifik terkait pernikahan amalgamasi di Kota Prabumulih akibat dari keterbatasan data, peneliti berhasil menemukan 14 pasangan

amalgamasi dari etnis Palembang dan Sunda yang masing-masing tinggal di 6 kecamatan di Kota Prabumulih. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda adalah fenomena sosial yang banyak terjadi di Kota Prabumulih. Setiap hubungan pasti memiliki hambatan dan tantangannya masing-masing yang harus dihadapi. Terlebih lagi jika hubungan tersebut melibatkan pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, seperti etnis Palembang dan Sunda. Hambatan komunikasi antarbudaya sangat terasa jelas dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, mengingat kedua etnis ini berangkat dari kultur, linguistik, kebiasaan, pola pikir, perilaku, pola pengasuhan anak, dan gaya hidup yang cukup berbeda.

Hasil pra-riset yang dilakukan bersama pasangan amalgamasi pada 27 Agustus 2024, menunjukan bahwa hambatan restu nyata terjadi antara etnis Palembang dan Sunda akibat stereotip negatif. Informan Bu Totin dan Pak Asep yang masing-masing berasal dari etnis Palembang dan Sunda sempat mengalami kendala restu dari pihak keluarga pasangan yang berasal dari etnis Sunda akibat perbedaan linguistik, geografis, dan stereotip negatif terhadap etnis Palembang. Stereotip negatif dalam konteks ini menyatakan bahwa orang Palembang dinilai kasar, tempramen, dan sombong hanya karena nada bicaranya yang cenderung datar menuju tinggi dan tegas. Bagi pihak keluarga yang menentang, perbedaan linguistik ini dikhawatirkan akan menjadi perdebatan panjang dan konflik-konflik dalam hubungan seumur hidup yang berpotensi berakhir dengan perceraian. Namun, kekuatan cinta dan komitmen membawa pasangan ini melangkah ke jenjang pernikahan dan tetap hidup harmonis hingga kini dengan umur pernikahan yang sudah mencapai puluhan tahun.

Prasangka juga berperan signifikan terhadap hambatan restu dalam pernikahan amalgamasi dengan etnis Palembang. Pada bulan Maret 2024, informan Avita yang berasal dari etnis Jawa menceritakan larangan neneknya kepada para anak dan cucunya untuk menjalin hubungan asmara dengan seseorang yang berasal dari etnis Palembang. Hal ini didasarkan pada pengalaman buruk yang dialami oleh salah satu keluarganya akibat perilaku buruk pasangannya yang kebetulan berasal dari etnis

Palembang. Kejadian tersebut meninggalkan trauma mendalam dan membentuk prasangka atau label negatif terhadap kelompok etnis tertentu. Dampak dari pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan penghalang sosial yang menyulitkan hubungan antarbudaya, terutama dalam konteks pernikahan amalgamasi. Prasangka yang muncul dari pengalaman buruk ini sering kali menyebar ke masyarakat luas dan berpotensi menciptakan stereotip negatif pada etnis tertentu.

Etnis Sunda juga kerap kali merasakan penolakan dan hambatan restu akibat pembentukan prasangka dan stereotip yang melekat padanya. Label ini menilai bahwa Etnis Sunda diasumsikan sebagai individu atau kelompok yang hanya ingin enaknya saja atau dalam artian tidak ingin hidup susah, sehingga ketika dihadapkan pada kondisi sulit dalam hubungan pernikahan akan lebih mudah menyerah atau meninggalkan pasangannya. Data BPS menyatakan fakta bahwa Jawa Barat sebagai penyumbang angka perceraian tertinggi di Indonesia dengan total mencapai 102.280 kasus perceraian dari jumlah pernikahan 317.715 pada tahun 2023. Hal ini berperan besar dalam memperkuat stereotip negatif pada etnis Sunda. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa etnis Sunda rentan terhadap pernikahan yang berujung perceraian dan tidak mampu mempertahankan hubungan jangka panjang atau bahasa sederhananya adalah “kawin-cerai”.

Stereotip ini nyatanya tidak hanya memengaruhi persepsi individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi restu dan keputusan keluarga dalam pernikahan antar-etnis. Hasil pra-riset tanggal 1 Oktober 2024, informan Reisya dari etnis Palembang mengakui pengalaman buruk anggota keluarganya yang menikah dengan orang asal Sunda. Fenomena buruk yang dialami anggota keluarga informan Reisya telah melahirkan larangan restu dalam keluarganya pada pernikahan dengan individu dari etnis Sunda. Meskipun bersifat pribadi, fenomena ini mendukung narasi yang berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa pernikahan dengan etnis Sunda berisiko mengalami kegagalan.

Stereotip kawin-cerai pada etnis Sunda juga mendatangkan keresahan lain. Berdasarkan hasil pra-riset pada 20 November 2024, informan Siti Fatimah menjelaskan keresahannya karena adanya stereotip kawin-cerai pada etnis Sunda. Siti Fatiman yang masih keturunan Sunda kerap kali mendapatkan pertanyaan sensitif terkait jumlah pernikahan yang sudah informan Siti alami. Padahal informan Siti hanya menikah sekali dalam hidupnya, tetapi stereotip kawin-cerai masih melekat pada dirinya ketika ia memperkenalkan diri sebagai individu yang berasal dari etnis Sunda. Stereotip kawin-cerai yang melekat pada etnis Sunda sering kali menciptakan kesan negatif yang tidak berdasarkan kenyataan. Stereotip ini dapat mengarah pada pertanyaan sensitif dan asumsi yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh anggapan yang salah, sehingga pada akhirnya menciptakan tekanan sosial bagi mereka yang terkena dampak stereotip tersebut.

Hasil pra-riset juga menunjukkan bahwa konflik dan selisih paham bukan hanya satu-satunya faktor penghambat keharmonisan pernikahan yang berpotensi bermuara pada perceraian, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, terdapat 108.488 kasus perceraian di Indonesia yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Ditambah dengan adanya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang masuk ke Indonesia pada Maret 2020, menyebabkan masalah ekonomi semakin menekan angka perceraian di Indonesia. Pada masa Covid-19, sebanyak 386.877 orang yang di PHK dan 633.421 usaha gulung tikar (Data Kemenaker). Banyaknya individu yang kehilangan mata percaharian tentu akan berdampak pada masalah ekonomi dan emosional dalam lingkup keluarga, hal inilah yang sangat berpotensi pada perceraian. Kasus perceraian di Indonesia terus menunjukkan peningkatan signifikan sejak masa pandemi. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 291.677 kasus dan jumlah ini melonjak hingga mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang penetapan berakhirnya status pandemi Covid-19 di Indonesia, ternyata berdampak juga pada penurunan angka perceraian di Indonesia. Menurut laporan BPS, sepanjang 2023

ada 463.654 kasus dan hal ini menunjukkan adanya penurunan angka perceraian di Indonesia sebanyak 10,2% dibanding tahun 2022.

Fenomena-fenomena yang telah dijabarkan di atas berangkat dari kenyataan dan pengalaman sosial yang melahirkan harapan-harapan yang lebih baik dalam menjalin kehidupan bermasyarakat yang damai dan penuh tolerasi di negara majemuk ini. Peneliti sangat berharap seharusnya pernikahan amalgamasi di negara majemuk ini direalisasikan tanpa rasa khawatir akan stereotip negatif yang tak berdasarkan data dan fakta yang valid. Peneliti juga berharap ada keberanian dari para pasangan beda budaya untuk memperjuangkan cintanya dengan komitmen nyata antara kedua belah pihak, serta keberanian dalam menerima kosekuensi untuk beradaptasi dan menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, diharapkan terjalinnya komunikasi antarbudaya yang baik dan cerdas menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan budaya yang ada di Indonesia, khususnya dalam konteks penelitian ini menyasar pada pasangan etnis Palembang dan Sunda. Semestinya pula semua masyarakat berpikir lebih terbuka dalam menilai karakter seseorang secara objektif dengan mempertimbangkan banyak hal. Besar harapan juga jiwa toleransi tinggi seharusnya tertanam di setiap diri individu dan berhenti melakukan tindak diskriminasi yang akan berdampak pada perpecahan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Selain itu, diharapkan pula menurunnya angka perceraian di Indonesia dengan komitmen nyata antara pasangan untuk melewati berbagai fase dalam pernikahan.

Adanya perbedaan antara kenyataan dan harapan dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, berpotensi memicu kesenjangan atau permasalahan yang perlu ditindaklanjuti. Berbagai kesenjangan masih sangat terasa dalam fenomena pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, seperti gagal dan terhambatnya pernikahan beda etnis akibat larangan restu keluarga karena perbedaaan geografis, linguistik, kepercayaan terhadap stereotip negatif, serta pembentukan prasangka terhadap etnis Palembang dan Sunda. Nyatanya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki pandangan yang inklusif dan menilai karakter seseorang hanya berdasarkan stereotip negatif dan prasangka

yang tidak objektif. Hal ini menggambarkan masih banyaknya tindak diskriminasi terhadap etnis tertentu dan kurangnya penerimaan terhadap keberagaman. Padahal lingkungan adalah faktor penting yang mendukung individu dalam proses adaptasi dalam ekosistem budaya baru, khususnya dalam pernikahan amalgamasi. Di sisi lain, angka perceraian di Indonesia masih sangat tinggi akibat banyaknya pasangan yang gagal dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Kegagalan pernikahan berpotensi memperkuat stereotip negatif dan memupuk prasangka terhadap etnis tertentu yang dapat berujung pada timbulnya rasa benci, permusuhan, serta larangan untuk menjalin hubungan lintas budaya. Selain itu, kegagalan dalam rumah tangga akan berdampak signifikan pada keadaan psikologis anak sebagai generasi muda Indonesia yang juga dapat melunturkan identitas budaya pada anak.

Sebuah pernikahan yang dibangun di atas fondasi komunikasi yang baik mampu mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan nilai dan kebiasaan, serta menjadi sarana untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan bersama. Dengan demikian, komunikasi yang baik dan efektif menjadi elemen esensial dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan dalam pernikahan, terutama ketika menyatukan dua keluarga yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dalam pernikahan amalgamasi merupakan interaksi verbal dan non-verbal yang dilakukan seumur hidup dengan pasangan dan keluarga yang berbeda budaya. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian diri atau fleksibilitas sesuai situasi dan kondisi yang kerap kali disebut dengan adaptasi budaya.

J. Stewart Black dan Mark Mendenhal (1991: 225 - 247) mengutip Lysgaard (1955) dan menjelaskan bahwa individu akan melewati empat fase atau tahapan adaptasi budaya, yaitu fase *honeymoon, culture shock, adjustment,* dan *mastery*. Pada fase awal atau *honeymoon,* individu akan merasa sangat bahagia dan tertarik dengan perbedaan budaya dari pasangannya, seperti tradisi, bahasa sehari-hari, dan makanan khas. Namun, seiring berjalannya waktu pasangan amalgamasi akan memasuki fase *culture shock* karena perbedaan budaya menjadi lebih jelas dan menantang, sehingga akan menghadapi kesulitan dalam memahami harapan budaya

masing-masing, seperti peran gender atau interaksi dengan keluarga besar. Tahap ketiga adalah fase *adjustment* atau tahap penyesuaian diri dimana pasangan mulai mencari cara untuk beradaptasi atau melakukan kesepakatan dengan perbedaan budaya, seperti penyesuaian bahasa dalam berkomunikasi bersama pasangan dan keluarga besar. Tahap terakhir adalah fase *mastery* yang menggambarkan keadaan hubungan menjadi lebih stabil dan harmonis karena telah mencapai pemahaman dan penerimaan yang lebih dalam terhadap perbedaan budaya masing-masing.

Fenomena pernikahan amalgamasi antara etnis Sunda dan Palembang di Kota Prabumulih menuntut pasangan untuk melakukan adaptasi komunikasi yang mendalam guna mencapai keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian dan penghargaan dalam berbagai aspek, seperti bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, persepsi, pola asuh, dan lain sebagainya. Namun, baik sebelum maupun selama pernikahan, pasangan sering kali menghadapi kesulitan adaptasi akibat adanya berbagai hambatan komunikasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menggarap penelitian dengan judul **"Adaptasi Komunikasi dalam Pernikahan Amalgamasi (Studi pada Pasangan Etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih)",** guna mengetahui upaya pasangan amalgamasi beradaptasi dan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi demi menjaga keutuhan hubungan pernikahan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan pasangan etnis Palembang dan Sunda dalam pernikahan amalgamasi yang mereka jalani?
2. Apa saja hambatan komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih?
3. Bagaimana upaya pasangan dari etnis Palembang dan Sunda dalam menghadapi hambatan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan proses adaptasi budaya dari pasangan etnis Palembang dan Sunda dalam menjalankan dan menjaga keutuhan pernikahan amalgamasi.
2. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan hambatan dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih.
3. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan upaya pasangan etnis Palembang dan Sunda dalam menghadapi hambatan komunikasi dalam pernikahan amalgamasi.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah mengulas lebih dalam terkait topik adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi pada pasangan etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih. Hal ini menyoroti proses subjek penelitian beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada dan upayanya menghadapi hambatan komunikasi, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain yang meneliti topik sejenis.

b) Secara Praktis

i. Bagi Penulis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini bagi penulis adalah untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

ii. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengurangi diskriminasi terhadap suatu kelompok etnis tertentu dari stereotip negatif dan prasangka yang tidak objektif.

iii. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan pertimbangan dalam kajian komunikasi dan adaptasi budaya terhadap pernikahan amalgamasi di lingkungan masyarakat Indonesia, terutama pasangan etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih.

1.5 Kerangka Berpikir

Setiap penelitian membutuhkan kerangka berpikir sebagai alur atau konsep untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan proses atau arah penelitian agar mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada adaptasi komunikasi dalam konteks pernikahan amalgamasi antara etnis Sunda dan Palembang di Kota Prabumulih. Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan memahami konsep pernikahan antar-etnis yang terjadi antara kedua kelompok budaya tersebut. Dalam pernikahan amalgamasi, komunikasi menjadi elemen penting karena melibatkan interaksi antara dua budaya yang berbeda. Namun, proses komunikasi ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan. Hambatan-hambatan ini dapat muncul dari perbedaan dalam nilai-nilai budaya, bahasa, pola pikir, pola asuh, dan kebiasaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Guna memahami dan mampu mendeskripsikan proses adaptasi budaya dan upaya pasangan amalgamasi mengatasi hambatan-hambatan komunikasi, penelitian ini akan menggunakan *u-curve theory of cultural adjustment* atau teori adaptasi budaya kurva-u yang dikembangkan oleh Sverre Lysgaard (1955) sebagai dasar analisis penelitian. Teori ini menggambarkan proses adaptasi pasangan dalam empat fase utama, yakni:

1) Fase *Honeymoon*

   Pada tahap ini, pasangan amalgamasi akan merasakan euforia awal pernikahan karena cenderung menikmati kebersamaan dan terpesona oleh budaya baru dari pasangan, seperti makanan khas, bahasa, atau kebiasaan keluarga.

2) Fase *Culture Shock*

   Pada fase ini, perbedaan akan semakin jelas terlihat dan mendatangkan berbagai tantangan yang menyebabkan frustrasi dan ketegangan dalam komunikasi,

seperti perbedaan bahasa, pola pikir, peran gender, interaksi keluarga, stereotip, dan lain sebagainya.

3) Fase *Adjustment*

Pada fase penyesuaian diri ini, pasangan amalgamasi mulai mengevaluasi ulang hubungan, membuka dialog untuk memahami perbedaan budaya, dan mencari kompromi untuk menyeimbangkan kebutuhan kedua belah pihak.

4) Fase *Mastery*

Pada fase ini, pasangan mencapai pemahaman bersama karena telah mampu mengatasi perbedaan dan menyepakati cara-cara untuk menggabungkan elemen budaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan stabilitas dalam hubungan.

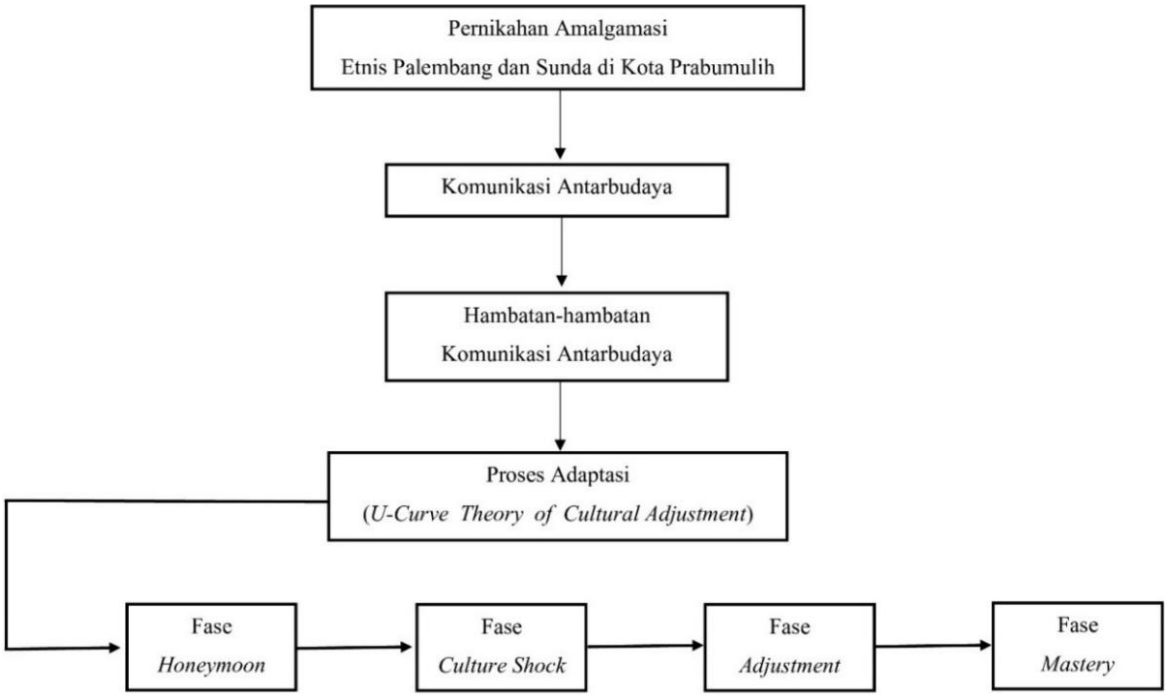

Gambar 1. Kerangka Penelitian
(Diolah oleh Peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi, tolak ukur, dan perbandingan untuk mempermudah dalam proses penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan gambaran kepada peneliti terkait landasan keilmuan yang relevan, implementasi aspek teoritis dan konseptual, serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi perbandingan dengan penelitian yang sedang dikelola. Peneliti telah menelusuri berbagai sumber sekunder berupa penelitian terdahulu dengan topik yang relevan sebagai bahan acuan dan perluasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Berikut tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan temuan dan evaluasi oleh peneliti:

Penelitian terdahulu pertama dikaji oleh Muhammad Hafizh Ismilani Djailani (2023) dengan judul "Perancangan Informasi Mengenai Geger Budaya Untuk Mahasiswa Rantau Melalui Media Komik." Tujuan digarapnya penelitian ini untuk merancang dan menyampaikan informasi terkait geger budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau melalui narasi dalam bentuk komik. Metode perancangan yang dilakukan adalah desain komunikasi visual melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, dan observasi. Hasil penelitian Djailani memberikan informasi terkait bentuk-bentuk atau kategori geger budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau yang kemudian disampaikan dalam bentuk komik sebagai media komunikasi massa.

Penelitian terdahulu kedua dalam penelitian ini dikaji oleh Rahmawati (2018) dengan judul "Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan

Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat". Tujuan digarapnya penelitian Rahmawati adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi Etnis Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, serta bagaimana bentuk-bentuk adaptasi Sosial Budaya yang mereka lakukan. Metode penelitian yang digunakan oleh rahmawati adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkombinasikan antara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Rahmawati menyatakan bahwa Transmigrasi Suku Sunda ke Desa Polo Lereng dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong meliputi alasan ekonomi seperti menyempitnya lahan pertanian dan rendahnya penghasilan, konflik keluarga, serta keinginan mencari pengalaman hidup. Sementara itu, faktor penarik mencakup harapan ekonomi yang lebih baik, tanah subur untuk pertanian, keamanan di desa yang heterogen dan harmonis, serta luasnya kesempatan kerja. Dalam beradaptasi, transmigran etnis Sunda menyesuaikan diri melalui penggunaan bahasa Mandar dan Jawa, menguasai kuliner lokal, bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, serta membangun perkawinan campur dengan suku lokal maupun pendatang lainnya.

Penelitian terdahulu ketiga diperoleh dari Febrianti Saputri, Yohanes Bahari, dan Supriadi (2018) dengan judul "Dominasi Budaya pada Keluarga Perkawinan Campur Antar-Etnis". Tujuan digarapnya penelitian Saputri dkk adalah untuk membahas tentang dominasi budaya pada keluarga perkawinan campur antaretnis yang berkaitan dengan dominasi budaya sistem kekerabatan, dominasi budaya sistem mata pencarian, dominasi budaya bahasa, dan dominasi budaya kesenian di Dusun Cendrawasih Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan oleh Saputri dkk adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian Saputri dkk menyatakan bahwa dominasi terjadi pada pasangan dari etnis Jawa dibandingkan pasangan dari etnis Dayak Bugis, dan Sambas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Saputri dkk yang menujukkan dominasi laki-laki etnis Jawa pada garis keturunan atau kekerabatan, pekerjaan, bahasa, dan budaya keseniaan di dalam keluarga.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1.	**Peneliti**	Muhammad Hafizh Ismilani Djailani (2023)
	Judul Penelitian	Perancangan Informasi Mengenai Geger Budaya Untuk Mahasiswa Rantau Melalui Media Komik.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek, objek, fokus, dan tujuan penelitian. Penelitian Djailani ditujukan untuk merancang dan menyampaikan informasi terkait geger budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau melalui narasi dalam bentuk komik. Sementara itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan menjelaskan adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian Djailani sangat berkontribusi sebagai bahan rujukan bagi penulis dalam memahami durasi waktu yang diperlukan individu untuk beradaptasi sesuai teori Kurva U dari Lysgaard.
2.	**Peneliti**	Ela Rahmawati (2018)
	Judul Penelitian	Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek, objek, fokus, dan tujuan penelitian. Penelitian Rahmawati ditujukan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi Etnis Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, serta bagaimana bentuk-bentuk adaptasi Sosial Budaya yang mereka lakukan. Sementara itu, penelitian ini digarap untuk menganalisis dan menjelaskan adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian Rahmawati tentu akan berkontribusi dalam penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk memahami alasan etnis Sunda merantau dan bagaimana adaptasi sosial budaya yang dilakukan.
3.	**Peneliti**	Febrianti Saputri, Yohanes Bahari, dan Supriadi (2018)
	Judul Penelitian	Dominasi Budaya pada Keluarga Perkawinan Campur Antar Etnis
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan telihat dari dari tujuan penelitian, dimana penelitian yang digarap oleh Saputri dkk bertujuan untuk membahas tentang dominasi budaya pada keluarga perkawinan campur antaretnis yang berkaitan dengan dominasi budaya sistem kekerabatan, dominasi budaya sistem mata pencarian, dominasi budaya bahasa, dan dominasi budaya kesenian di Dusun Cendrawasih Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas adaptasi dan upaya mengatasi berbagai hambatan komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian Saputri dkk akan berkontrubusi sebagai bahan referensi bagi penulis dalam memahami apa saja dominasi budaya dalam keluarga campuran.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

2.2 Tinjauan Tentang Kota Prabumulih

Kota Prabumulih merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang resmi memisahkan diri dari Kabupaten Muara Enim berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2001. Sejak 21 Juni 2001, Prabumulih secara penuh menjadi sebuah kota otonom yang berdiri sendiri dengan status yang terpisah dari kabupaten asalnya. Kota Prabumulih terletak antara 3°-4° Lintang Selatan dan 104°-105° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata sejauh 51 – 54 meter dari permukaan laut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, luas wilayah Kota Prabumulih mencapai 477,10 km². Wilayah administrasi Kota Prabumulih terdiri atas enam kecamatan. Kecamatan Prabumulih Timur memiliki wilayah daratan terluas, yaitu mencapai 147,15 km², sedangkan Kecamatan Prabumulih Utara tercatat sebagai kecamatan dengan wilayah terkecil, hanya seluas 12,11 km².

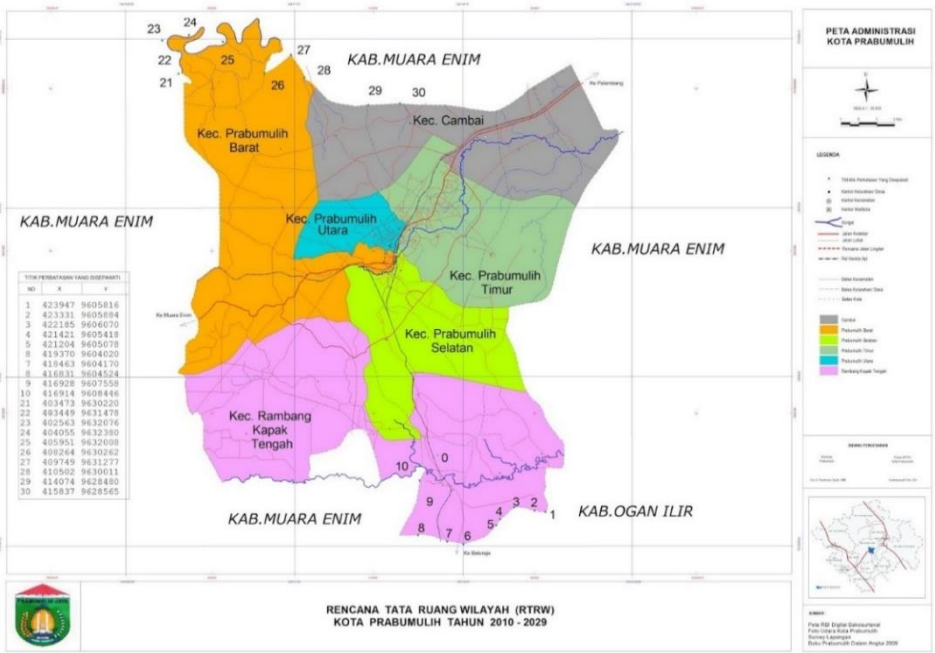

Gambar 2. Peta Kota Prabumulih
(Sumber: kotaprabumulih.go.id, diakses pada 2 Desember 2024)

Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, Kota Prabumulih memiliki iklim tropis sebagai iklim yang dominan di sebagian besar wilayah di Indonesia. Secara umun terdapat dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan. Pergantian musim ini terjadi selama 6 bulan melalui masa transisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti iklim global, topografi, dan sirkulasi udara. Periode peralihan tersebut

biasanya berlangsung pada bulan April - Mei dan Oktober - November. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Prabumulih mencapai 200.673 jiwa manusia yang tersebar di enam kecamatan. Berikut data selengkapnya terkait jumlah terbaru penduduk Kota Prabumulih:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Prabumulih

Kecamatan	**Jumlah Penduduk Kota Prabumulih**	
	2022	**2023**
Rambang Kapak Tengah	13.084	13.098
Prabumulih Timur	82.205	83.560
Prabumulih Selatan	21.824	21.963
Prabumulih Barat	30.766	30.832
Prabumulih Utara	31.734	31.736
Cambai	19.434	19.484
Total	**199.047**	**200.673**

(Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2023)

Berdasarkan data BPS di atas, Kecamatan Prabumulih Timur merupakan kecamatan yang sangat padat penduduknya dengan jumlah sebanyak 83.560. Semenatara itu, Kecamatan Rambang Kapak Tengah memiliki penduduk yang paling sedikit dengan total mencapai 13.098 jiwa manusia. Keberagaman jumlah penduduk di setiap kecamatan ini turut memengaruhi angka pernikahan. Prabumulih Timur sebagai kecamatan dengan kepadatan tertinggi tercatat memiliki 1.109 peristiwa pernikahan dalam tiga tahun terakhir, sementara Rambang Kapak Tengah hanya mencatatkan 221 peristiwa pernikahan dalam periode yang sama. Secara keseluruhan, Kota Prabumulih mengalami angka pernikahan yang cukup tinggi dengan total mencapai 3.038 peristiwa pernikahan dalam tiga tahun terakhir (Data Kementerian Agama Kota Prabumulih). Hal ini mencerminkan bahwa kepadatan penduduk dapat berpengaruh terhadap angka pernikahan di suatu wilayah.

2.3 Tinjauan Tentang Pernikahan Amalgamasi

Pernikahan merupakan ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan yang diakui secara hukum negara, agama, sosial, dan budaya sebagai pasangan suami dan istri. Sementara, amalgamasi adalah pernikahan campuran antara laki-laki dan

perempuan yang berasal dari etnis yang berbeda. Amalgamasi adalah pernikahan antara dua orang yang berasal dari etnis berbeda dengan penguatan sikap saling melengkapi dan memahami perbedaan kebudayaan yang ada agar mampu meredam konflik yang mungkin akan terjadi kedepannya. Hariyono (1993: 17) berpendapat bahwa pernikahan amalgamasi merupakan puncak dari asimilasi, sehingga dicerminkan sebagai asimilasi perkawinan dengan kesepakatan untuk saling menerima perbedaan latar belakang budaya dan usaha beradaptasi dalam perjalanan seumur hidup bersama. Meskipun berangkat dari perbedaan latar belakang budaya, umumnya fenomena amalgamasi terjadi karena adanya tujuan yang sama antara individu untuk membentuk hubungan keluarga yang bahagia bersama orang yang dicintai dan dikasihi.

Hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah oleh Indonesiabaik.id pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Negara Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan Negara Indonesia menyebabkan menyebabkan fenomena pernikahan amalgamasi kerap kali terjadi. Menurut Budiati (2020:10-12), terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan amalgamasi di Indonesia, yakni faktor lingkungan atau migrasi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor kepribadian. Keempat faktor ini dapat diuraikan, sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan atau Migrasi

   Mobilisasi manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk berpindah atau merantau karena suatu alasan tertentu, seperti pekerjaan, pendidikan, atau kondisi sosial-ekonomi, sering kali membuka peluang untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai etnis. Ketika seseorang merantau atau tinggal di daerah yang berbeda dari tempat asalnya, ia akan berinteraksi dengan berbagai macam individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan dan interaksi yang intens dalam konteks kehidupan sehari-hari akan memfasilitasi terciptanya hubungan yang lebih dalam untuk saling mengenal, sehingga berpotensi menghadirkan rasa nyaman dan cinta untuk berlanjut ke hubungan yang lebih serius.

2) Faktor Sosial

   Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi selama keberlangsungan hidupnya. Interaksi yang terjalin akan membentuk hubungan sosial, seperti hubungan pertemanan, percintaan, dan keluarga. Dalam konteks pergaulan sehari-hari, baik melalui lingkungan kerja, pendidikan, maupun komunitas, tentu akan menciptakan kondisi dimana individu-individu saling mengenal dan bertukar pikiran. Proses interaksi sosial memungkinkan manusia untuk saling memahami dan menghargai, sehingga dapat berkembang menjadi rasa nyaman dan cinta yang pada akhirnya membentuk hubungan pertemanan maupun pernikahan. Di negara majemuk seperti Indonesia, relasi dan interaksi sosial antara individu dari berbagai latar belakang etnis sangat berperan dalam terciptanya pernikahan amalgamasi.

3) Faktor Budaya

   Keunikan dan keragaman budaya sering kali menjadi daya tarik tersendiri dalam hubungan antarindividu. Faktor budaya memungkinkan seseorang tertarik pada individu lain karena adanya keunikan dan nilai-nilai budaya yang berbeda dari yang biasa ditemui dalam budaya sendiri. Misalnya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang dibawa oleh pasangan dari etnis lain bisa menjadi sesuatu yang menarik dan menambah kekayaan budaya dalam hubungan yang dijalin. Ketertarikan ini dapat memicu rasa ingin tahu dan penghargaan terhadap budaya pasangan yang kemudian memperkuat ikatan cinta di antara mereka.

4) Faktor Kepribadian

   Kepribadian individu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi terjadinya pernikahan amalgamasi. Individu bisa saja tertarik dan jatuh cinta pada individu lain bukan hanya karena latar belakang etnis atau budayanya, tetapi juga karena sifat-sifat dan karakteristik pribadi yang dimiliki. Kepribadian yang menyenangkan, penuh perhatian, serta cara pandang yang sejalan bisa menjadi alasan kuat bagi seseorang untuk memilih pasangan, meskipun berangkat dari budaya yang berbeda.

Keempat faktor tersebut menunjukan bahwa terjadinya pernikahan amalgamasi bukan hanya sekadar pertemuan dua individu dari latar belakang etnis yang

berbeda, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kompleks lainnya. Faktor migrasi adalah alasan utama terjadinya fenomena pernikahan amalgamasi di Indonesia, sebab banyak individu berupaya mengambil langkah besar dalam mengejar kehidupan yang lebih baik dengan meninggalkan tanah kelahiran sembari membawa warisan budaya dan tradisi yang akan terus hidup di tempat-tempat baru. Berikut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait statistik migrasi keluar penduduk Indonesia tahun 2020-2022:

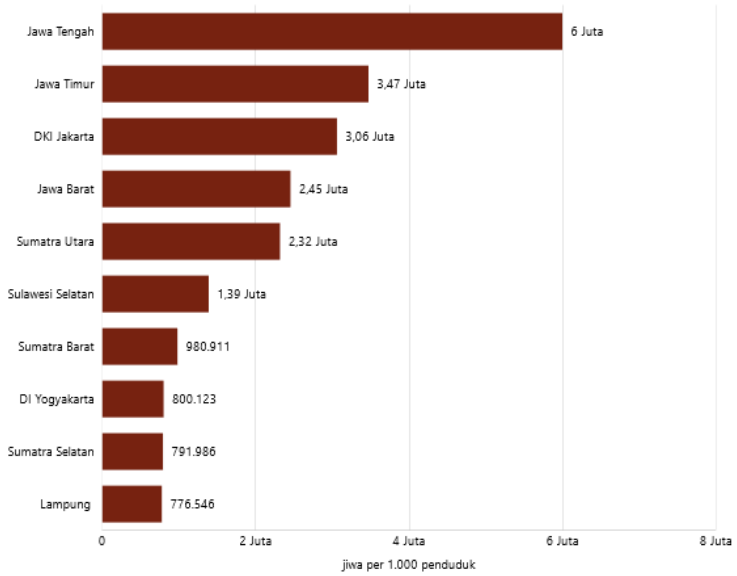

Gambar 3. Migrasi Keluar Penduduk Indonesia Tahun 2020-2022
(Sumber: databoks, diakses pada 17 Oktober 2024)

Laporan data BPS di atas menunjukan bahwa Jawa Barat dan Sumatera Selatan masuk ke dalam 10 besar provinsi yang mengalami migrasi keluar terbanyak di Indonesia pada tahun 2020-2022. Jawa Barat menduduki posisi ke-empat sebagai provinsi dengan penduduk yang melakukan migrasi keluar terbanyak dengan total 2.453.949 jiwa manusia. Sementara, Sumatera Selatan berada di posisi ke-9 sebagai provinsi dengan perantau terbanyak dengan total 791.986 ribu jiwa manusia. Sebagai dua etnis yang juga masuk ke dalam jajaran 10 besar etnis terbanyak di Indonesia (BPS, 2010), maka sangat dimungkinkan apabila terjadinya pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Indonesia.

Kota Prabumulih memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi karena dihuni oleh beragam etnis sebagai dampak dari tingginya arus migrasi masuk dan

keluar yang terjadi. Kota Prabumulih dihuni oleh mayoritas etnis Palembang sebagai penduduk asli dan juga didominasi oleh etnis Sunda sebagai etnis pendatang. Adanya pertemuan dan interaksi komunikasi antara satu sama lain yang berangkat dari latar belakang budaya berbeda dapat mendorong terjadinya pernikahan amalgamasi. Hasil pra-riset bersama pak Amin selaku pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih pada tanggal 14 Agustus 2024, menunjukkan bahwa pernikahan amalgamasi lebih banyak terjadi di Kota Prabumulih dibandingkan dengan pernikahan endogami. Dengan demikian, pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih sangat dimungkinkan banyak terjadi.

2.4 Tinjauan Tentang Etnis Palembang dan Sunda

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah oleh Indonesiabaik.id pada tahun 2023 lalu, Negara Indonesia yang kaya akan keberanekaragaman budaya tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Etnis berasal dari kata ethnos yang dalam bahasa Yunani artinya adalah sekelompok orang yang ditentukan berdasarkan kesamaan adat istiadat dan budaya. Secara umum, etnis bisa dimaknai sebagai sekelompok manusia yang terikat satu sama lain berdasarkan ciri khas dan identitas kebudayaan, terutama bahasa.

Etnis Sunda dan Palembang menempati posisi yang cukup signifikan dalam daftar jajaran 10 besar etnis terbanyak di Indonesia (BPS, 2010). Etnis Sunda berada pada posisi kedua sebagai etnis terbanyak di Indonesia dengan total jumlah populasi mencapai 36.701.670 jiwa manusia. Di sisi lain, etnis Palembang juga mampu menduduki posisi ke-10 dengan total populasi mencapai 5.199.581 jiwa manusia. Angka-angka ini tidak hanya mencerminkan jumlah populasi, tetapi juga kekayaan tradisi, bahasa, dan kontribusi budaya dari kedua etnis tersebut dalam membentuk identitas bangsa Indonesia yang majemuk dan beragam.

Gambar 4. Sebaran Jumlah Suku di Indonesia
(Sumber: IndonesiaBaik.id, diakses pada 6 September 2024)

2.4.1 Etnis Palembang

Etnis Palembang atau yang akrab disapa dengan wong kito galo adalah sekelompok manusia yang berasal dari keturunan masyarakat Sumatera Selatan. Berdasarkan topografinya, Palembang dikelilingi oleh air dari sungai maupun rawa. Oleh karena itu, kata Palembang berasal dari bahasa melayu, yaitu *Pa* atau *Pe* yang artinya tempat atau keadaan. Sementara kata *lembang* atau *lembeng* artinya tanah yang rendah, berlumpur, dan genangan air. Etnis Palembang menganut sistem kekerabatan bilateral yang artinya garis keturunan diakui dari kedua belah pihak orang tua, baik dari garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal). Hal ini menunjukan bahwa etnis Palembang menjunjung keseimbangan gender dan fleksibilitas dalam hubungan keluarga. Meskipun dalam beberapa kenyataan masih terasa adanya kecenderungan patriarki.

Bahasa Palembang memiliki ciri khas dialek bahasa Melayu dengan pengaruh Minangkabau dan Jawa, sehingga menghasilkan intonasi yang cenderung datar menuju tinggi dan tegas. Meskipun demikian, setiap etnis di Indonesia pasti menjunjung tinggi adab dan perilaku yang baik, termasuk etnis Palembang. Bahasa Palembang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bahasa Melayu

standar, termasuk pengucapan dan kosakata yang lebih unik dan sederhana atau tidak terlalu formal. Bahasa Palembang tidak memiliki tingkatan tutur yang kompleks seperti bahasa Sunda dan Jawa, tetapi tetap memiliki variasi formal dan informal tergantung pada lawan bicara dan situasi yang ada. Biasanya perbedaan bahasa Palembang yang formal dan informal terletak pada kata ganti orang, misalnya kata ganti "aku, kau" biasanya digunakan saat berbicara pada orang yang telah akrab atau lebih muda dan sebaya. Sementara penggunaan kata ganti orang seperti "saya, anda, kamu, bapak, dan ibu" digunakan saat berhadapan dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihomati.

2.4.2 Etnis Sunda

Dalam bahasa Sanskerta, kata Sunda diambil dari *sund* atau *sudsha* yang artinya terang, bersinar, putih, atau berkilau. Sementara dalam bahasa Bali dan Jawa Kuno, Sunda artinya bersih, suci, murni, dan tak tercela. Secara antropologi-budaya, Etnis Sunda adalah sekelompok orang yang secara turun menurun berasal dari Jawa Barat dan Banten, serta menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sunda mempunyai tingkatan linguistik tergantung tingkat keakraban, status sosial, usia lawan bicara, dan situasi saat berkomunikasi sebagai bentuk penyesuaian dan tata krama saat berbahasa. Tingkatan tutur bahasa Sunda terdiri dari *basa loma, basa sedeng, dan basa lemes. Basa loma* (bahasa kasar) dan bahasa sedang digunakan dalam situasi informal dan kepada lawan bicara yang lebih muda atau sebaya. Sementara *basa lemes* (bahasa halus) digunakan dalam situasi formal kepada lawan bicara yang lebih tua dan dihormati. Sederhanya, implementasi tingkatan bahasa Sunda tergantung situasi dan lawan bicara. Selain itu, etnis Sunda menjunjung tinggi adab dan perilaku yang baik, sehingga dikenal sebagai etnis yang lemah lembut, sopan, ramah, tenang, humoris, murah senyum, dan suka bergotong royong.

Etnis Sunda juga menganut sistem kekerabatan bilateral yang artinya garis keturunan diakui dari kedua belah pihak orang tua, baik dari garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal). Hal ini menunjukan bahwa etnis Sunda menjunjung keseimbangan gender dan fleksibilitas dalam hubungan keluarga. Etnis Sunda

sangat menjunjung tinggi relasi dan kuasa perempuan. Hal ini dibuktikan dari cerita rakyat atau legenda Sunda yang cenderung menempatkan perempuan di posisi yang tinggi sebagai indung atau seorang ibu yang sangat mulia, seperti sosok Dayang Sumbi di legenda Sangkuriang, sosok Nyi Pohaci yang digambarkan sebagai dewi kesuburan bumi priangan, dan sosok Sunan Ambu dalam cerita Lutung Kasarung. Selain itu, perempuan Sunda juga dicerminkan sebagai Dewi Sartika yang dikenal cerdas dan berani berjuang untuk pendidikan dan akses yang setara bagi Perempuan Indonesia. Dalam ritual adat pun, posisi perempuan lebih dominan dan digambarkan sebagai seorang dewi yang menjadi sumber kehidupan, misalnya dalam ritual Mapag Dewi Sri di komunitas adat Banceuy. Konstruksi gender pada masyarakat Sunda Akur Wiwitan menentang status quo konstruksi gender pada banyaknya kebudayaan di dunia yang masih merugikan perempuan (Khoerunnisa dan Wandani, 2024: 6). Hal ini menunjukkan bahwa relasi dan kuasa perempuan sangat dijunjung tinggi dalam etnis Sunda.

Gambar 5. Akad Nikah Menggunakan Pakaian Adat Palembang
(Sumber: Foto dari Peneliti, 10 Agustus 2024)

Gambar 6. Resepsi Pernikahan Menggunakan Pakaian Adat Sunda
(Sumber: Foto dari Peneliti, 10 Agustus 2024)

Gambar 7. Upacara Adat Mapag Tradisi Sunda
(Sumber: Foto dari Peneliti, 10 Agustus 2024)

2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Istilah Komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communicare*" yang artinya berbagi, berpartisipas, atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dalam kontenks yang lebih luas, komunikasi merujuk pada proses interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan atau informasi. Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "*buddayah*" yang berarti kecerdasan, pemahaman, atau pengetahuan. Sementara dalam bahasa Sanskerta "*buddayah*" merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal, sehingga budaya diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia. Sederhananya, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki dan dilestarikan oleh suatu kelompok tertentu yang mencakup norma, nilai-nilai, keyakinan, adat istiadat, bahasa, dan simbol-simbol yang diwariskan secara turun temurun. Sementara itu, kata antarbudaya dimaknai sebagai proses interaksi antara dua budaya atau lebih.

Komunikasi antarbudaya adalah situasi yang melibatkan dua orang atau lebih dari etnis berbeda dalam bertukar makna melalui perilaku tertentu secara simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual (Liliweri, 2003:11). Sederhananya, Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan dan informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menyoroti perihal perbedaan budaya yang memengaruhi cara individu

dalam berkomunikasi, memahami, dan menafsirkan pesan dari individu lain. Komunikasi antarbudaya terjalin dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian, menciptakan kesepahaman, memperluas relasi, dan meminimalisir hambatan komunikasi (Somad, 2020:17-18). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antar budaya digunakan untuk memahami bagaimana pasangan amalgamasi dari etnis Palembang dan Sunda berkomunikasi dan berinteraksi dalam menjalani kehidupan pernikahan, membangun identitas bersama, mengelola perbedaan budaya, dan merespon stereotip negatif dari masyarakat.

2.5.1 Faktor Penyebab Terjadinya Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan bertukar informasi. Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya, menciptakan kebutuhan akan komunikasi antarbudaya dalam lingkup kehidupan yang beragam. Interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan toleransi di tengah keragaman tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara lain:

1) Kemajuan Teknologi

   Kemajuan teknologi informasi dan transportasi memudahkan interaksi antara individu dari berbagai budaya. Kemajuan teknologi memungkinkan manusia untuk saling terhubung tanpa batas geografis dan tanpa pengecualian latar belakang budaya. Hal inilah menyebabkan komunikasi antarbudaya marak terjadi yang memungkinkan juga terjadinya pernikahan amalgamasi.

2) Mobilitas

   Peningkatan mobilitas individu, seperti perjalanan antarprovinsi untuk bisnis, pendidikan, atau pariwisata menyebabkan pertemuan antara budaya yang berbeda. Hal ini mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya yang memungkinkan terjadinya kedekatan dalam terbentuknya pernikahan amalgamasi.

3) Ekonomi

   Integrasi ekonomi mendorong perusahaan dan individu untuk berinteraksi dengan mitra dari berbagai budaya, sehingga komunikasi antarbudaya menjadi suatu kebutuhan kebutuhan.

4) Migrasi

   Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari peluang kerja atau kehidupan yang lebih baik menyebabkan interaksi antara budaya yang berbeda. Interaksi yang semakin intens dan nyaman memungkinkan terjadinya pernikahan amalgamasi.

5) Pendidikan

   Pertukaran pelajar dan program pendidikan mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, hal mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya.

2.5.2 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Para ahli komunikasi mengatakan bahwa sangat mustahil jika individu melakukan komunikasi yang sangat sempurna dan efektif tanpa hambatan atau gangguan apapun (Effendy, 2003: 45). Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menganggu proses individu atau kelompok dalam berkomunikasi atau bertukar pesan antara satu sama lain. Hambatan komunikasi akan menciptakan kesalahan penafsiran akan bahasa verbal maupun nonverbal Komunikasi antarindividu yang berasal dari budaya yang sama pun sering kali menghadapi hambatan, apalagi jika komunikasi tersebut melibatkan individu dari budaya yang berbeda. Meskipun komunikasi dalam budaya yang serupa masih dapat mengalami perbedaan dalam cara penyampaian atau pemahaman pesan, hambatan tersebut cenderung lebih sederhana. Namun, ketika komunikasi terjadi antarbudaya, perbedaan dalam nilai, norma, dan kebiasaan akan memperburuk hambatan yang ada, meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Perlu ditekankan bahwa setiap penyebab pasti memiliki akibat dan begitupun sebaliknya. Hal ini juga berlaku dalam konteks komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi antarbudaya hadir sebagai dampak dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Berikut ini adalah beberapa faktor

penyebab terjadinya hambatan dalam komunikasi antarbudaya menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010: 203-289):

1) Perbedaan Bahasa

   Perbedaan bahasa merupakan hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya. Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui bersama untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti dan kesepakatan ini bersifat dinamis (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 288). Oleh karena itu, perbedaan cara penggunaan bahasa, seperti cara berbicara, intonasi, dialek, dan gaya komunikasi dapat memicu terjadinya kesalahpahaman. Paralinguistik menjadi masalah karena isyarat non-verbal yang menyertai komunikasi verbal bisa memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya.

2) Stereotip

   Stereotip adalah bentuk penyederhanaan karakter individu berdasarkan informasi terbatas dan menilai sesuatu sesuai dengan kategori tertentu tanpa melihat berbagai sudut pandang. Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro dalam Samavor (2010: 203) berpendapat bahwa stereotip berasal dari kognitif manusia yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan mengenai suatu kelompok tertentu. Manusia mempunyai kebutuhan psikologis untuk mengelompokan suatu hal, termasuk mengklasifikasikan individu berdasarkan asal usulnya. Hal inilah yang menyebabkan stereotip cepat tersebar di lingkungan sosial. Dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, stereotip dapat menghambat komunikasi dan adaptasi budaya. Meskipun stereotip bisa positif maupun negatif, stereotip tetap memiliki risiko mereduksi kompleksitas individu atau kelompok menjadi pandangan yang begitu sempit dan memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

3) Prasangka

   Prasangka merujuk pada sikap atau perasaan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan generalisasi dari stereotip (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 206). Berbeda dengan stereotip yang lebih berhubungan dengan kognitif, prasangka lebih berkaitan dengan sikap dan emosi. Prasangka umumnya berbentuk rasa tidak suka,

ketakutan, atau kebencian kepada individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks pernikahan amalgamasi, prasangka dapat menjadi penghambat besar karena dapat menganggu komunikasi antarbudaya dan integrasi hubungan yang harmonis.

4) Etnosentrisme

Etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani dengan dua suku kata, yakni *ethnos* yang artinya bangsa dan *kentron* yang artinya pusat. Nanda dan Warms dalam Samovar (2010: 214), menyatakan bahwa etnosentrisme adalah pandangan yang menganggap budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain. Dalam konteks pernikahan amalgamasi, etnosentrisme adalah suatu hambatan yang nyata. Etnosentrisme terjadi karena individu umumnya menilai budaya lain berdasar standar dari kacamata budaya sendiri. Akibat penilaian budaya yang tidak objektif tersebut, maka lahirlah hubungan antara etnosentrisme dengan stereotip, prasangka, dan rasisme.

5) Rasisme

Rasisme merupakan lanjutan dari setereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Rasisme adalah tindakan diskrimasi yang terjadi ketika individu atau suatu kelompok merasa lebih superioritas dari ras yang lain. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010: 212-213), perasaan superioritas ini sangat memungkinkan individu untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk dan tidak setara berdasarkan warna kulit, ras, agama, negara, asal usul, dan lain sebagainya. Rasisme terbagi menjadi dua jenis, yakni personal dan institusional. Rasisme personal adalah kepercayaan dan tindakan rasial sebagai bagian dari individu, sedangkan rasisme institusional merupakan kepercayaan dan tindakan rasial yang dilakukan oleh institusi sosial, seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit, dan lain sebagainya. Segala bentuk rasisme dapat menghambat kesuksesan komunikasi antarbudaya, apalagi di negara majemuk seperti Indonesia.

2.6 Tinjauan Tentang Psikologi Pernikahan

Menurut definisi ilmiah, ilmu psikologi adalah suatu bidang studi yang mengkaji mental manusia untuk memahami, menafsirkan, dan memprediksi perilaku manusia. Wilhem Wundt (1829) dalam Ulfiah (2020: 3) mengatakan bahwa psikologi adalah suatu bidang ilmu yang mengkaji tentang pengalaman, perasaan, pikiran, dan kehendak manusia. Sementara itu, beberapa ahli psikologi ikut serta mendefinisikan pernikahan dari sudut pandang ilmu psikologi, Menurut Harlock (1980) dalam Iqbal (2018: 4), pernikahan merupakan fase individu untuk belajar hidup bersama individu lain sebagai pasangan suami istri untuk mengelola urusan rumah tangga dan mendidik keturunan demi menciptakan keluarga yang harmonis. Goodwin (2000) dalam Iqbal (2018: 5) berpendapat bahwa pernikahan adalah proses penyatuan keluarga dibandingkan sekadar penyatuan individu yang terdapat kewijaban dalam memenuhi tanggung jawab terhadap nilai-nilai sosial. Pernikahan dari kacamata psikologi adalah suatu kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan terhindar dari berbagai gangguan kesehatan mental (Iqbal, 2018: 6-7). Pernikahan mendatangkan banyak manfaat psikologi bagi individu, yakni sandang, papan, pangan, seksual, cinta, kasih sayang, rasa aman, dan keturunan. Selain itu, pengetahuan terkait ilmu psikologi bagi individu dalam pernikahan dapat memberikan kemudahan terhadap ketepatan memilih pasangan, mempermudah masa adaptasi, mengelola konflik, mampu berkomunikasi dengan baik, mengetahui kondisi psikologis keluarga, dan cara pengasuhan anak yang baik.

2.6.1 Fase Rawan Cobaan dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah perjalanan jangka panjang yang dimulai dengan komitmen dua individu yang saling memilih untuk berbagi hidup, cinta, suka duka, dan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan. Setiap pernikahan memiliki kisahnya uniknya masing-masing, tetapi ada tahapan-tahapan yang umum dilalui dalam suatu hubungan pernikahan. Tahapan-tahapan ini bukan hanya tentang perayaan, tetapi juga tentang pemahaman mendalam, penyesuaian, dan pertumbuhan bersama. Dilansir dari artikel klikdokter.com pada 17 Desember 2024, Iswan Saputro mengungkapkan berbagai fase rawan cobaan yang umumnya

dialami dalam perjalanan rumah tangga. Menurutnya, ada momen-momen tertentu yang bisa dianggap sebagai periode tersulit dan terkendali dalam kehidupan pernikahan yang dijalani oleh pasangan pada umumnya.

1) Dua Tahun Pertama Pernikahan

   Menurut Psikolog Iswan, tahun pertama dan kedua pernikahan adalah fase kebahagian atau *honeymoon*, sekaligus periode penyesuaian terhadap berbagai perbedaan yang muncul. Perbedaan-perbedaan tersebut kerap memicu *culture shock* atau tantangan dalam masa awal pernikahan. Kondisi ini menuntut pasangan untuk beradaptasi dan saling memahami agar mampu menghadapi perbedaan dengan bijak demi menjaga keutuhan rumah tangga baru. Di awal pernikahan, umumnya pasangan sering menghadapi tantangan, seperti penyesuaian terhadap kebiasaan satu sama lain, kebingungan terhadap cara komunikasi yang efektif saat konflik, merasa sulit beradaptasi dengan dinamika keluarga besar, serta masih kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga bersama.

2) Tahun Ketiga Hingga Kelima Pernikahan

   Dalam pernikhan konflik atau hambatan pasti akan selalu muncul seiring berjalanannya waktu. Proses adaptasi dan menyesuaikan segala situasi selalu dibutuhkan seiring perjalanan kehidupan rumah tangga. Pada tahun ketiga hingga kelima pernikahan digambarkan sebagai adaptasi lanjutan yang juga telah memasuki fase stabilitas hubungan karena waktu kebersamaan telah dilalui cukup lama. Tantangan umum yang dirasakan pasangan di tahun ketiga hingga kelima pernikahan mereka adalah rasa bosan akan rutinitas yang sama dalam waktu yang lama, kesulitan menjaga keromantisan pada pasangan, kesulitan dalam membagi waktu dan peran, kesulitan dalam mengelola emosi akibat kesibukan atau rasa lelah, serta kesulitan dalam menentukan prioritas antara keluarga, teman, karier, dan kepentingan diri sendiri.

3) Tahun Ketujuh Pernikahan

   Istilah *seven-year itch* (rasa gatal tujuh tahun) yang dipopulerkan dalam film karya Marilyn Monroe pada tahun 1950-an, seolah menyatakan bahwa pria dan wanita mengalami penurunan minat dalam hubungan setelah tujuh tahun menikah. Dilansir dari *Psychology Today*, data dari biro sensus di Amerika

Serikat menunjukkan bahwa rata-rata lama pernikahan untuk pasangan yang bercerai adalah tujuh tahun. Angka tersebut seakan menjadi bukti bahwa tujuh tahun pernikahan adalah krisis terbesar bagi pasangan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ada beberapa tantangan umum yang dihadapi oleh pasangan di tahun ketujuh pernikahan, yakni tanggung jawab yang semakin berat terhadap keadaan finansial karena dimungkinkan ada kebutuhan pendidikan anak, perasaan bosan sangat mungkin terjadi dengan segala rutinitas dan orang yang sama, kesulitan dalam mengelola ekspektasi dan impian yang mungkin berubah seiring berjalannya waktu, serta kesulitan dalam pengasuhan anak yang semakin bertumbuh besar.

4) Usia Sepuluh Tahun Pernikahan

Pada usia pernikahan yang kesepuluh tahun, pasangan cenderung telah stabil dan mampu memahami diri sendiri, pasangan, dan keadaan rumah tangga. Lamanya waktu yang telah dihabiskan bersama telah mampu menciptakan kestabilan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Meskipun demikian, konflik dan tantangan tetap mengiringi setiap hubungan, sekalipun hubungan itu telah berlangsung lama. Tantangan yang umum terjadi pada usia pernikahan sepuluh tahun, yakni kesulitan dalam mengubah pola asuh anak yang semakin remaja, krisis paruh baya yang memengaruhi dinamika pernikahan, dan kemungkinan terhadap perubahan karier atau aspirasi pribadi yang membutuhkan dukungan satu sama lain.

Diakhir diskusinya, Psikolog Iswan menyimpulkan bahwa tidak ada usia pernikahan yang benar-benar bebas dari tantangan. Setiap usia pernikahan, baik yang masih muda maupun yang telah lama berjalan, pasti menghadapi ujian dan rintangan masing-masing sesuai keadaan dan situasi yang terjadi. Stabilitas hubungan atau fase *mastery* bukan datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan dengan upaya untuk menyelesaikan setiap konflik yang muncul. Menurutnya, kunci untuk mengatasi setiap tantangan dalam pernikahan terletak pada komunikasi yang baik, saling pengertian, dan komitmen yang kuat. Dengan komunikasi yang terbuka, saling memahami perasaan dan harapan pasangan, serta komitmen untuk

tetap bersama, pernikahan akan semakin kokoh dan mampu melewati berbagai rintangan yang datang.

2.6.2 Kriteria Kepuasan Pernikahan

Konflik dalam hubungan pernikahan adalah hal yang tak terhindarkan karena menikah berarti menyatukan dua keluarga yang berbeda dari berbagai hal dan tentu ini bukanlah perkara yang mudah untuk dilalui. Dalam buku yang berjudul Psikologi Pernikahan (2018: 44-47), Iqbal menjelaskan bahwa konflik dalam pernikahan tidak hanya terbatas antara suami dan istri, tetapi juga melibatkan hubungan dengan anak, orang tua, mertua, ipar, saudara, hingga keluarga besar. Konflik yang berlangsung secara terus-menerus akan berakibat pada rasa keputusasaan dan krisis dalam hubungan pernikahan yang sangat berpotensi pada perselingkuhan, penyimpangan, dan perceraian. Berdasarkan kenyataan yang ada, perceraian cenderung berdampak pada psikologis anak-anak, yakni memicu keinginan untuk bunuh diri, kenakalan remaja, depresi, dan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, perlu upaya dari pasangan suami istri dalam mengelola dan meminimalisir konflik atau berbagai hambatan yang muncul demi terjalinnya situasi keluarga yang harmonis. Menurut Skolnick (1995) dalam Iqbal (2018: 70-72), ada lima hal yang perlu diciptakan dalam hubungan agar dapat dikategorikan mencapai kepuasan dalam pernikahan, yakni:

1) Komunikasi dan Relasi Personal yang Penuh Kasih Sayang

   Komunikasi berperan penting dalam suatu relasi, khususnya pernikahan. Melalui komunikasi, pasangan mampu mengutarakan perasaan dan memahami makna yang disampaikan. Komunikasi yang baik meliputi sikap untuk saling terbuka, jujur, dan empati. Semakin baik komunikasi yang terjalin, maka relasi interpersonal akan semakin erat. Di dalam relasi keluarga, cinta dan kasih sayang adalah modal yang kuat dalam mewujudkan kepuasan dalam pernikahan, sehingga risiko perceraian dan perselingkuhan dapat dihindari.

2) Kebersamaan

   Pasangan yang menghabiskan banyak waktu bersama cenderung memiliki stabilitas hubungan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang jarang

menghabiskan waktu bersama. Oleh sebab itu, menghabiskan banyak waktu bersama dan saling mendukung satu sama lain adalah hal yang krusial dalam sebuah pernikahan.

3) Menjadi Contoh Teladan

   Aspek ini berkaitan dengan perasaan dan sikap pasangan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Aspek ini berfokus pada keputusan dan cara orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Tumbuh kembang anak sangat membutuhkan figur dan contoh nyata yang baik dari orang-orang sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, contoh teladan dari orang tua sangatlah penting dalam membentuk sifat dan perilaku baik anak-anak.

4) Resolusi Konflik yang Baik

   Perlu dipahami bahwa konflik atau hambatan dalam hubungan adalah hal yang normal terjadi, sehingga tidak perlu untuk disangkal atau dihindari. Sikap dewasa dalam menangani konflik adalah menghadapinya dengan keterbukaan dan kerja sama dalam mendiskusikan strategi-strategi terbaik untuk menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan.

5) Kepribadian yang Sesuai

   Kepribadian yang sesuai maknanya adalah keharusan untuk saling memahami, mengerti, dan melengkapi. Salah satu hal yang sangat penting dalam keseimbangan hubungan adalah dengan tidak membiarkan ego pribadi mendominasi. Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan, mengedepankan kerjasama dan kompromi lebih penting daripada sekadar memenangkan argumen pribadi. Setiap individu dalam pernikahan membawa kekuatan dan kelemahan masing-masing dan tugas pasangan adalah saling melengkapi, bukan saling mengalahkan.

2.7 Tijauan Tentang Peran Gender dalam Keluarga

Secara etimologi, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Umar (1999: 35) berpendapat bahwa secara umum peran gender diimplementasikan untuk mengidentitikasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya, psikologis, dan aspek non-biologis lainnya. Gender adalah konstruksi sosial yang membedakan peran dan tanggung jawab

individu berdasarkan jenis kelaminnya. Konstruksi sosial ini menyebabkan peran laki-laki dan perempuan dapat dibentuk atau diubah sesuai zaman, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi, negara, politik, hukum, dan ekonomi. Selain pandang sosial masyarakat, peran gender juga dibentuk dari perspektif terdekat, yakni orang tua dan keluarga. Peran gender sangat dipengaruhi oleh sosialisasi yang terjadi sejak dini, terutama melalui interaksi dalam keluarga. Melalui proses ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan membedakan aktivitas yang dianggap maskulin dan feminin, yang kemudian membentuk cara mereka memahami peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan peran gender dipengaruhi oleh konstruksi sosial, perspektif keluarga, dan budaya.

Peran tentang perempuan dan laki-laki berbeda secara signifikan. Secara umum, laki-laki digambarkan sebagai individu yang mempunyai jiwa kepemimpinan, kebebasan, objektivitas, dan kompetitif. Sementara wanita cenderung dikonstruksikan sebagai individu yang memiliki jiwa empati yang tinggi, kehangatan, ekspresif, kehalusan, dan kepintaran dalam mengasuh orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks rumah tangga laki-laki ditugaskan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga dan membimbing istri dan anaknya. Sementara itu, perempuan diharuskan mengurus keadaan domestik rumah tangga, yakni menemani suami, mengasuh anak, dan mengurusi semua keperluan rumah tangga. Masyarakat tradisional umumya melihat perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan mendidik anak. Di Indonesia, hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara lugas menyatakan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.

Peran gender dalam keluarga bersifat fleksibel, sebab peran gender bukan sesuatu yang mutlak dan tak tergantikan. Selayaknya yang telah dijelaskan sebelumnya, peran gender dibentuk oleh norma sosial, budaya, dan kebutuhan yang dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, fleksibilitas ini muncul karena berbagai faktor, seperti perkembangan masyarakat, kemajuan ekonomi, dan perubahan nilai-

nilai tentang kesetaraan gender. Pada masa sebelum kemerdekaan dan awal kemerdekaan Indonesia, perempuan sering kali dibatasi untuk bekerja dan berpendidikan, terutama di kalangan masyarakat tradisional dan di daerah-daerah tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh norma budaya dan sosial yang menganggap peran perempuan terbatas pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perempuan dibebaskan untuk mengejar pendidikan dan karier. Saat ini, banyak perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karier. Berdasarkan penjabaran diatas, maka peran gender dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1) Peran Gender Tradisional

   Dalam masyarakat yang bersifat tradisional, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin sering kali sangat jelas. Umumnya, laki-laki diharapkan bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Pembagian ini didasarkan pada norma sosial konservatif yang menganggap bahwa ada tugas tertentu yang hanya pantas dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan. Peran tersebut cenderung kaku dan tidak fleksibel, mengikuti pandangan lama tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing jenis kelamin.

2) Peran Gender Modern

   Di masyarakat modern, peran gender mengalami perubahan signifikan. Pembagian tugas dalam keluarga tidak lagi terikat oleh norma-norma tradisional, dan baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan lebih besar untuk berbagi peran. Keduanya dapat bekerja di luar rumah, namun juga berperan dalam mengurus rumah tangga, seperti merawat anak dan menjaga rumah. Pembagian peran ini lebih ditentukan oleh kemampuan, minat, dan kesepakatan antar anggota keluarga, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Perubahan ini mencerminkan kemajuan sosial yang lebih mengutamakan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

2.8 Tinjauan Tentang Pola Asuh Anak

Secara epistimologi kata pola dimaknai sebagai cara kerja, sementara kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak menuju kemandirian. Secara terminologi, pola asuh merupakan metode terbaik yang diimplementasikan oleh orang tua dalam membimbing anak sebagai bentuk tanggung jawabnya. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan sampai dengan pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Palupi, 2007:3). Sederhananya, pola asuh adalah sistem atau cara orang tua memperlakukan dan mendidik anak sampai anak tersebut sudah dewasa dan siap hidup mandiri. Orang tua merupakan madrasah dan *role model* pertama bagi anak-anak mereka, sehingga apa yang dilihat dan didengar akan akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, penerapan pola asuh sangat berdampak pada pembentukan karakter anak di masa depan dan hal ini merupakan keputusan yang sangat krusial. Harlock (1993: 208) berpendapat bahwa terdapat 3 macam pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:

1) Pola Asuh Permisif

   Pola asuh permisif memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan keinginannya tanpa batasan yang tegas dari orang tua, sehingga dapat memicu ketidakteraturan dan kebingungan bagi anak dalam meregulasi diri. Pola asuh ini ditandai dengan minimnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, serta jarang atau bahkan tidak pernah menegur kesalahan anak yang membuat anak kurang mendapatkan arahan dalam perilakunya. Penerapan pola asuh ini dapat berdampak pada ketidakmampuan anak dalam mengendalikan diri, hidup anak cenderung tidak teratur, dan anak lebih mendominasi dalam hubungan dengan orang tua.

2) Pola Asuh Demokrasi

   Pola asuh ini ditandai dengan penerimaan yang tinggi, pemberian kasih sayang yang tulus, dan terjalinnya komunikasi dua arah karena anak diberikan kesempatan dalam menyuarakan pendapat. Pada pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam memilih keinginan hidupnya dengan diiringi kontrol yang jelas dan wajar dari orang tua. Hal ini menggambarkan

bahwa anak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas setiap pilihan hidupnya. Penerapan pola asuh demokrasi akan membentuk anak menjadi pribadi yang mudah bersosialisasi, percaya diri, dan kreatif.

3) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan opini anak yang jarang didengar, penerimaan yang rendah terhadap anak, dan pengawasan yang tinggi pada setiap hal yang dilalui oleh anak. Sederhananya, anak dituntut untuk patuh dan jika melanggar akan diberikan hukuman, tak terkecuali hukuman fisik. Pada pola asuh ini, anak jarang diberikan kesempatan dalam berpendapat dan memilih arah hidupnya sendiri, sehingga cenderung membuat anak sangat bergantung pada orang tua. Penerapan pola asuh ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak percaya diri, tidak mampu memutuskan pilihan, mudah terpengaruh, dan sering bergantung pada orang lain.

2.9 *U-Curve of Cultural Adjustment*

Adaptasi budaya adalah suatu proses individu belajar dan aturan serta kebiasaan budaya baru (Martin and Nakayama, 2010: 320). Ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang berbeda budaya dan ada sikap untuk menyesuaikan diri, maka itulah yang disebut dengan adaptasi budaya. Dengan kata lain, adaptasi budaya adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang harus dilalui individu ketika memasuki lingkungan budaya baru. Proses ini mencakup pembelajaran, penyesuaian, dan komunikasi untuk mencapai kenyamanan dan keseimbangan dalam lingkungan baru. Dalam konteks pernikahan antara etnis Palembang dan Sunda, adaptasi budaya menjadi aspek yang sangat penting karena pernikahan antara kedua kelompok etnis ini tidak hanya mencerminkan perpaduan budaya tetapi juga menghadapi tantangan dalam penyesuaian terhadap perbedaan budaya. Ketika individu dari etnis Palembang dan Sunda memilih untuk menikah, mereka membawa nilai-nilai dan tradisi yang berbeda.

Adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya sangat berkaitan erat antara satu sama lain, sebab dalam proses adaptasi budaya membutuhkan komunikasi dan dalam proses komunikasi antarbudaya membutuhkan adaptasi. Dalam pernikahan amalgamasi, kedua pasangan tentu harus menyesuaikan diri antara satu sama lain untuk memperoleh keselarasan. Menurut Lysgaard (1955), adaptasi budaya merupakan proses yang berlangsung seiring waktu dan bertahap mengikuti kurva berbentuk U yang dimulai dari tahap *honeymoon* sampai dengan *mastery*. Kemampuan beradaptasi ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, membangun hubungan sosial yang positif, serta mampu mengelola emosi dan ekspektasi dengan baik seiring berjalannya waktu. Proses ini melibatkan sikap fleksibel, keterbukaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan pandangan terhadap situasi yang dihadapi. Sederhananya, individu dikatakan sudah mampu beradaptasi apabila sudah merasa nyaman dan tidak terintimidasi dengan lingkungan budaya lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan *u-curve theory of cultural adjustment* atau teori adaptasi budaya kurva-u yang dikembangkan oleh Sverre Lysgaard sebagai dasar analisis penelitian agar mengetahui proses adaptasi pasangan etnis Palembang dan Sunda melalui fase *honeymoon, culture shock, adjustment, dan mastery*. Teori ini menggambarkan proses adaptasi pasangan dalam empat fase yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Fase *Honeymoon*

   Pada tahap *honeymoon*, pasangan etnis Palembang dan Sunda yang baru menikah biasanya merasa antusias, tertarik, dan terpesona dengan budaya satu sama lain. Pada tahap ini, komunikasi antarbudaya cenderung dipenuhi dengan rasa kagum dan keingintahuan, sehingga hubungan terasa menyenangkan dan segar. Fase *honeymoon* biasanya terjadi pada bulan pertama dan bulan kedua ketika individu mengenal budaya baru (Djailani, 2023: 11).

2) Fase *Culture Shock*

   Seiring waktu, perbedaan budaya mulai terlihat lebih jelas dan dapat menimbulkan frustrasi dalam komunikasi. Bagi pasangan dari etnis Palembang dan Sunda, perbedaan dalam cara berkomunikasi seperti intonasi yang lantang dan gaya bicara tegas dari orang Palembang mungkin menimbulkan kesalahpahaman. Pasangan dari Sunda mungkin merasa bahwa nada bicara

yang keras itu kasar dan tidak sopan, sedangkan orang Palembang mungkin mulai khawatir dengan asumsi tentang orang Sunda yang dianggap mudah bercerai. Fase *culture shock* umumnya terjadi pada bulan ketiga sampai kesembilan ketika individu memasuki budaya baru. Namun, setiap orang memiliki periode gegar budaya yang berbeda-beda ketika mengenal budaya baru, bisa lebih cepat atau bahkan lebih lama. (Djailani, 2023: 13). Berdasarkan penjelasan ahli psikologi perkawinan yang telah dipaparkan pada subbab 2.6.1, fase *culture shock* atau fase rawan cobaan dalam pernikahan dapat terjadi berulang kali tergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini menujukkan bahwa banyak peluang yang bisa digali dari perjalanan pernikahan pasangan informan terkait *culture shock* yang dihadapi.

3) Fase *Adjustment*

Setelah menghadapi berbagai tantangan, pasangan etnis Palembang dan Sunda mulai mengevaluasi ulang hubungan pernikahan. Pada tahap ini, pasangan dari Palembang dan Sunda mulai membuka dialog untuk memahami perbedaan budaya yang dihadapi. Komunikasi antarbudaya di fase ini lebih berfokus pada kompromi dan kesepakatan karena masing-masing pihak berusaha menemukan titik temu yang dapat menyeimbangkan kebutuhan dan harapan antara satu sama lain. Individu memiliki rentan waktu yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri karena tergantung pada pemahaman dan pembelajaran masing-masing. Namun, umumnya individu mampu melewati fase adaptasi pada bulan ke-10 hingga 2 tahun setelah mengenal budaya baru. (Djailani, 2023: 14). Berdasarkan pemaparan pada poin sebelumnya, diketahui bahwa fase *culture shock* dapat terjadi berulang kali selama perjalanan pernikahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fase penyesuaian juga terjadi berulang kali setiap fase *culture shock* itu hadir kembali dalam perjalanan kehidupan pernikahan.

4) Fase *Mastery*

Tahap *mastery* adalah tahap dimana pasangan telah mencapai pemahaman yang lebih dalam satu sama lain dan menemukan cara untuk menggabungkan elemen budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pasangan dari etnis Palembang dan Sunda tidak lagi terpengaruh oleh stereotip atau label

negatif dari keluarga atau masyarakat. Pasangan etnis Palembang dan Sunda telah belajar untuk menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari hidup dan menemukan cara untuk mengatasi tantangan secara konstruktif. Pada tahap ini, komunikasi antara pasangan menjadi lebih fleksibel dan matang. Merujuk pada Kurva U dari penelitian terdahulu, umumnya individu dan pasangan sudah mampu mencapai kestabilan pada usia pernikahan dua tahun ke atas. Individu yang telah berada di fase ini akan merasa bahwa budaya baru merupakan budayanya juga dan lingkungan baru tersebut merupakan rumah kedua baginya (Djailani, 2023: 15).

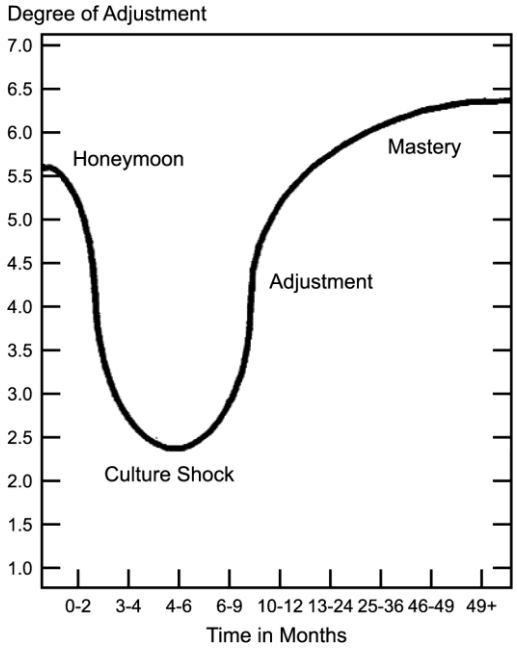

Gambar 8. *U-Curve of Cultural Adjustment*
(Sumber: Lysgaard dalam Black dan Mendenhal, 1991: 227, 28 Agustus 2024)

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memudahkan penulis dalam memahami fenomena sosial yang diangkat dalam penelitian secara komprehensif dan memperoleh data yang berkualitas.. Menurut Moleong (2017: 6), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara holistik terkait fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian dalam bentuk bahasa atau kata. Sederhananya, metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman nyata yang dialami langsung oleh subjek penelitian, sehingga memperoleh data dan menjabarkannya dalam bentuk bahasa atau kata yang mampu mendukung tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tepat digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, sebab pernikahan antara dua etnis ini adalah suatu bentuk fenomena sosial yang kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat dengan berbagai hambatan komunikasi dan perbedaan budaya yang nyata.

Adaptasi dan komunikasi sangat berkaitan erat antara satu sama lain, sebab dalam proses adaptasi budaya membutuhkan komunikasi dan dalam proses komunikasi antarbudaya membutuhkan adaptasi. Adaptasi budaya adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang harus dilalui individu ketika memasuki lingkungan budaya baru. Proses ini mencakup pembelajaran, penyesuaian, dan komunikasi untuk mencapai kenyamanan dan keseimbangan dalam lingkungan baru. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori adaptasi budaya Kurva-U yang dikembangkan oleh Sverre

Lysgaard (1955) untuk mendeskripsikan proses adaptasi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda. Hal ini disebabkan karena pernikahan antara dua etnis ini adalah suatu bentuk komunikasi antarbudaya yang akan dilakukan seumur hidup dan tentu ada proses adaptasi di dalamnya untuk mencapai keselarasan bersama. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teori adaptasi budaya Kurva U, maka diharapkan agar penelitian ini mampu menjelaskan adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda yang dilihat dari fase *honeymoon, culture shock*, *adjustment*, dan *mastery* yang dimulai dari tahap perkenalan, pendekatan, sampai menjalani kehidupan pernikahan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang mampu menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, sebagai lokasi penelitian. Kota Prabumulih memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi karena dihuni oleh beragam etnis sebagai dampak dari tingginya arus migrasi masuk dan keluar yang terjadi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Prabumulih memiliki 6 Kecamatan dengan total populasi mencapai 200.673 jiwa pada tahun 2023. Tingginya angka penduduk kota Prabumulih tidak hanya didasarkan pada penduduk asli saja, tetapi warga pendatang yang juga berkontribusi pada tingginya angka penduduk tersebut. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang diolah oleh BPS tahun 2020, terdapat 47.276 migrasi masuk dan terdapat juga 32.919 migrasi keluar yang terjadi di Kota Prabumulih dengan total migrasi mencapai angka 80.195 jiwa manusia. Oleh karena itu, lokasi penelitian di Kota Prabumulih tentu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan memperoleh data dalam bentuk wawancara mendalam secara langsung. Selain itu, di Kota Prabumulih belum ada penelitian terkait adaptasi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baru dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah inti arah atau panduan penelitian yang akan digarap oleh peneliti untuk menemukan tujuan penelitian yang diinginkan (Moleong, 2014: 97). Fokus penelitian sangat membantu peneliti dalam memahami topik utama yang akan dieksplorasi dan mengapa topik tersebut layak untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi dengan menggunakan *u-curve theory of cultural adjustment* atau teori adaptasi budaya Kurva U yang dikembangkan oleh Sverre Lysgaard (1955). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pasangan dari dua etnis yang berbeda beradaptasi dan mengatasi berbagai hambatan komunikasi demi menjaga keharmonisan pernikahan mereka.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2018: 4), informan atau narasumber adalah pihak yang memberikan rincian informasi terkait objek penelitian yang didasarkan pada realita dan pengalaman nyata informan. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive* dan *snowball sampling* dalam menentukan narasumber yang akan berperan kuat dalam menentukan hasil penelitian. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling nonprobabilitas yang menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti agar diperoleh informan yang relevan dengan topik penelitian dan mampu menjawab permasalahan penelitian (Kumara, 2018 : 8-9). Setelah mendapatkan satu atau beberapa pasang informan utama yang memenuhi kriteria penelitian melalui teknik *purposive sampling*, maka langkah selanjutkan akan menggunakan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2005: 54), *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data yang mula-mulanya dari sumber data yang sedikit kemudian menggelinding seperti bola salju yang lama-lama akan semakin besar. Dengan demikian, *snowball sampling* dapat dimaknai sebagai teknik pengambilan informan seperti bola salju yang menggelinding dengan mengajukan pertanyaan kepada objek awal untuk mengetahui objek lain yang dapat diteliti sesuai dengan kriteria yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian kualitatif tidak memiliki minimal jumlah informan karena jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yakni informan utama dan informan pendukung. Peneliti memilih informan utama dan informan pendukung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan informan yang terpilih dapat memberikan wawasan yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Informan merupakan pasangan etnis Palembang dan Sunda yang terlibat dalam pernikahan amalgamasi.
2) Informan adalah pasangan amalgamasi yang tinggal menetap di Kota Prabumulih.
3) Informan merupakan pasangan yang terlibat pernikahan amalgamasi dalam jangka waktu maksimal 10 tahun dan masih harmonis hingga saat ini.
4) Informan merupakan pasangan etnis Palembang dan Sunda yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sementara informan pendukung juga yang diperlukan untuk tahap observasi, berikut kriteria informan pendukung dalam penelitian ini:

1) Informan pendukung merupakan keluarga dekat dari informan utama, baik mendukung maupun pernah menentang hubungan informan utama.
2) Informan pendukung merupakan individu yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti berhasil menemukan tiga pasangan informan utama dan tiga orang informan pendukung yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Guna memperkaya sumber data, peneliti juga menerapkan teknik *snowball sampling* dengan menanyakan kepada informan awal mengenai kemungkinan adanya sumber data lain yang relevan dan tentunya tetap berpedoman pada kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan. Melalui teknik ini, jumlah informan utama yang semula hanya 3 pasangan bertambah menjadi 14 pasangan amalgamasi dari etnis Palembang dan Sunda yang tersebar di 6 kecamatan

di Kota Prabumulih. Namun, setelah dilakukan seleksi lebih lanjut, peneliti akhirnya hanya menetapkan lima pasangan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena hanya 5 dari 14 pasang informan ini yang menikah maksimal 10 tahun yang dianggap paling sesuai dengan kriteria yang telah dijabarkan sebelumnya. Oleh karena itu, lima pasang informan utama dalam penelitian ini tidak merata dan ada beberapa daerah yang tidak memiliki subjek penelitian.

3.5 Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana suatu informasi atau data diperoleh guna menunjang suatu penelitian. Sumber data adalah segala sesuatu yang menyediakan informasi data yang relevan sesuai topik penelitian agar mampu menjawab permasalahan penelitian yang diangkat. Sederhananya, sumber data bisa berasal dari manusia sebagai narasumber ataupun juga barang sebagai sumber pendukung. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah hasil informasi data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat turun lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer akan diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung bersama lima pasang amalgamasi dari etnis Palembang dan Sunda dan lima keluarga dekat informan utama untuk memahami proses adaptasi dan upaya informan utama penelitian dalam menghadapi hambatan komunikasi selama mengarungi perjalanan pernikahan amalgamasi.

b) Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder merupakan hasil informasi data pendukung yang diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan studi pustaka lainnya yang harus relevan dengan penelitian yang digarap. Penelitian ini memperoleh sumber data sekunder melalui penelitian sejenis yang telah dilakukan, buku-buku, internet, arsip pemerintah, jurnal online, dan lain sebagainya. Data

sekunder membantu peneliti dalam mengolah data untuk memperkuat data primer yang diperoleh, sehingga dapat disempurnakan menjadi penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diusung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data yang akurat dan relevan dalam menunjang hasil penelitian sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) *In-depth Interview*

In-depth Interview atau wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data melalui sesi tanya jawab antara peneliti dan informan dengan ataupun tanpa pendoman (Sutopo, 2006: 72). Pada penelitian ini, peneliti secara bergantian akan melalukan *in-depth interview* kepada tiga pasangan dari etnis Palembang dan Sunda yang telah ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil wawancara dalam bentuk rekaman video dan suara akan ditranskripsi dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sesuai dengan *U Curve Theory of Cultural Adjustment* untuk memperolah hasil dan kesimpulan akhir penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek tertentu dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan perasa yang didasarkan pada fakta-fakta empiris (Hasanah, 2016: 25). Observasi pada penelitian ini mengarah pada pengamatan informan pendukung atas pernyataan informan utama, pengamatan dari peneliti saat turun lapang, dan bukti dokumentasi.

c) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai hasil observasi untuk mendapatkan informasi yang dapat menguji keakuratan hasil wawancara informan utama. Dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi dalam bentuk foto, video, serta audio.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan sumber pustaka lainnya, baik berbentuk cetak maupun elektronik di internet. Kehadiran sumber data ini bertujuan sebagai referensi peneliti dalam mencari informasi tambahan dan memperkuat hasil penelitian yang digarap.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah strategi menemukan, mengelompokan, mengolah, dan menyusun data-data menjadi lebih ringkas agar menemukan pola dan hasil penelitian yang diinginkan untuk dijabarkan kepada orang lain (Moleong, 2017: 243). Ringkasnya, teknik analisis data merupakan cara menganalisis dan mengolah data-data penelitian menjadi bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh peneliti dan mampu disampaikan dengan baik kepada komunikan. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas, menyeleksi, dan memfokuskan pada hal-hal yang dinilai penting dalam menunjang tujuan penelitian. Reduksi data perlu dilakukan untuk menyempurnakan data-data penelitian ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur sesuai dengan teori yang digunakan. Mengingat hasil pengumpulan data lapangan yang begitu kompleks dan rumit, maka reduksi data diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti memilih dan merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian.

b) Penyajian Data

Selepas melalui tahap reduksi data, penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk naratif untuk mendeskripsikan secara sistematis hasil penelitian dari wawancara dan observasi bersama informan penelitian. Selain itu, data akan disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dan foto.

c) Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui kedua tahap diatas, maka akan ditarik suatu kesimpulan yang mendasari data fakta lapangan. Peneliti mengupayakan pemahaman makna

yang baik terhadap hasil data lapangan bersama informan yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan harus relevan dengan data fakta yang ada di lapangan dan kemudian dideskripsikan menggunakan bahasa atau kosa kata yang jelas dan mudah dipahami untuk mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian mencerminkan realita dan kebenaran dari fenomena yang diteliti. Teknik keabsahan data berguna untuk meningkatkan dan menunjukan kredibilitas terhadap hasil penelitian ini. Pengujian keabsahan data penelitian dengan menggunakan berbagai cara disebut sebagai triangulasi (Sugiyono, 2015: 83). Triangulasi adalah cara pemeriksaan keabsahan data menggunakan berbagai hal di luar data utama. Menurut Denzim dalam (Moelong, 2017: 330), triangulasi terbagi menjadi empat jenis, yakni triangulasi sumber atau data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman data. Triangulasi sumber membantu peneliti membandingkan dan menguji kebenaran dari perspektif informan utama, informan pendukung, dan pengamatan langsung peneliti agar memahami proses adaptasi dan upaya menghadapi hambatan yang ada. Triangulasi metode diaplikasikan untuk menggabungkan hasil wawancara, observasi, analisis dokumentasi, dan studi pustaka guna mendapatkan data dari berbagai pendekatan yang saling melengkapi, memastikan konsistensi, dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Sunda dan Palembang di Kota Prabumulih.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi pasangan etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih mengikuti pola dari Teori Kurva U yang dikembangkan oleh Sverre Lysgaard (1955) dengan mencakup fase *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, dan *mastery*. Seluruh pasangan informan merasakan euforia pada fase *honeymoon* karena behasil menikahi orang yang mereka dicintai dibandingkan memikirkan budaya apa yang dibawa oleh pasangannya. Meskipun demikian, masing-masing pasangan tetap mengagumi budaya khas pasangannya. Menariknya pada fase *honeymoon*, pihak pria pasangan 3 dari etnis Sunda turut mempertimbangkan preferensi non-Sunda dalam memilih pasangan. Pada fase *culture shock*, pasangan 1 mengalami kendala restu akibat stereotip negatif yang tertuju pada pasangan dari etnis Sunda dan juga mengalami kendala bahasa saat berkomunikasi antara satu sama lain dan keluarga besar. Pasangan 2 mengalami *culture shock* berupa kendala restu akibat stereotip negatif yang tertuju pada pasangan dari etnis Sunda dan pihak pria pasangan 2 juga sempat mengalami diskriminasi oleh warga sekitar karena asal usul etnisnya. Pasangan 3 mengalami *culture shock* yang lebih kompleks karena mendapat penolakan di awal hubungan dari kedua belah pihak keluarga karena adanya stereotip negatif yang sering ditujukan kepada etnis Palembang dan Sunda. Pihak pria pasangan 3 sangat mengalami c*ulture shock* dari segi bahasa dan gaya komunikasi etnis Palembang akibat perpindahannya yang secara mendadak ke Kota Prabumulih untuk tujuan asamara. Pasangan 3 juga sempat mengalami diskriminasi oleh warga sekitar karena asal usul etnisnya. Di sisi lain, pasangan 4 juga mengalami penolakan dari keluarga pada hubungannya karena alasan personal dan pihak wanita dari etnis Sunda sangat mengalami *culture shock* dengan budaya

Palembang saat pindah ke Prabumulih setelah menikah. Pasangan 5 justru tidak mengalami *culture shock* sama sekali karena pihak wanita dari etnis Sunda telah pindah lebih dari satu dekde ke Prabumulih sebelum bertemu dan menikah dengan pasangannya, sehingga fase *culture shock* dan *adjustment* telah ia alami terlebih dahulu sebelum menikah. Fase *adjustment* yang dilakukan oleh pasangan informan cukup seirama, yakni dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan etnis Palembang yang lebih dominan dan dilakukan juga komunikasi dua arah yang intens dengan disertai banyak pengertian dan kesabaran dalam menjalani banyak perbedaan budaya pada pernikahan amalgamasi. Fase *mastery* yang dialami pasangan informan cukup variatif tergantung alasan merantau dan durasi tinggal sebelum memutuskan untuk menikah. Empat dari lima pasangan yang telah tinggal di Kota Prabumulih lebih dari dua tahun telah merasa mencapai *mastery* budaya, sementara pasangan 4 yang baru pindah ke Prabumulih dalam durasi kurang dari satu tahun belum mencapai *mastery* budaya.

2. Pasangan informan menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang berasal dari perbedaan budaya, seperti perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan miskomunikasi, stereotip negatif terhadap latar belakang etnis masing-masing, prasangka yang telah terbentuk sejak lama, sikap etnosentrisme yang membuat salah satu pihak merasa lebih unggul, hingga bentuk-bentuk diskriminasi yang dapat terjadi secara tersirat maupun terbuka. Di luar perbedaan budaya, pasangan juga menghadapi hambatan non-budaya yang bersifat umum dalam kehidupan pernikahan. Hambatan tersebut antara lain berupa tekanan ekonomi, konflik psikologis, kompleksitas dalam menjalankan peran rumah tangga, serta konflik internal yang sering kali bersumber dari perbedaan pola komunikasi, ekspektasi, dan cara penyelesaian masalah.
3. Dalam menghadapi beragam hambatan tersebut, pasangan informan menerapkan sejumlah strategi adaptasi komunikasi yang bersifat konstruktif dan berkelanjutan. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah penggunaan bahasa nasional sebagai sarana pemersatu yang membantu membangun kesepahaman dan mengurangi potensi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa ibu. Selain itu, pasangan berusaha menerapkan komunikasi dua arah yang intens,

terbuka, dan dilandasi kejujuran agar setiap persoalan dapat dibicarakan bersama secara setara. Kesadaran akan pentingnya memahami serta menghargai perbedaan budaya masing-masing juga menjadi kunci dalam menumbuhkan toleransi dan memperkuat ikatan emosional. Di sisi lain, pengembangan sikap sabar, empati, dan kesediaan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan pasangan menjadi modal penting dalam menjaga keharmonisan. Tak kalah penting, dukungan dari lingkungan turut menjadi faktor pendukung yang memberikan kekuatan moral dan rasa aman dalam menjalani pernikahan amalgamasi.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan memperoleh berbagai temuan mengenai adaptasi komunikasi dalam pernikahan amalgamasi antara etnis Palembang dan Sunda di Kota Prabumulih, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta masyarakat luas sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang ingin mengangkat topik serupa, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian agar bisa melibatkan informan dari etnis yang lebih beragam. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang adaptasi komunikasi dalam pernikahan antarbudaya.
2. Bagi masyarakat etnis Palembang dan Sunda, stereotip negatif yang sering dikaitkan dengan suatu etnis sebaiknya tidak dijadikan penghalang dalam menjalin hubungan antarbudaya yang harmonis. Peneliti berharap masyarakat lebih terbuka dan menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman.
3. Bagi masyarakat Indonesia, penilaian terhadap seseorang hendaknya dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, atau sikap etnosentrisme. Dengan sikap yang terbuka terhadap perbedaan budaya, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan saling menghargai berdasarkan nilai dan kualitas pribadi, bukan sekadar latar belakang etnis yang disandang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Choiri, M. and Sidiq, U. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Nata Karya. 163 hlm.

Iqbal, M. 2018. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasi Pernikahan*. Gema Insani. 160 hlm.

Munandar, A. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Media Sains Indonesia. 428 hlm.

Samovar, L.A., Porter, R.E. and McDaniel, E.R. 2010. *Communication Between Cultures*. Selemba Humanika. 493 hlm.

Jurnal:

Black, J.S. and Mendenhall, M. 1991. The U-Curve Adjustment Hypothesis Revisited: A Review and Theoretical Framework. *Journal of International Business Studies,* 22(2):225-247

Christanti, M.F. and Mardani, P.B. 2022. Kajian Model U-Curve Terhadap Fenomena Pedagang Asli Dengan Pedangan Pendatang di Kawasan Kalijodo Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 5(2) : 266-267.

Dewi, R.K. 2017. Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 6(2) : 32-37.

Efendi, B. 2021. Dinamika Komunikasi (Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer). *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 14(2) : 237-240.

Efrita, N. 2013. Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 4(8) : 56-72.

Karmilah, S. 2019. Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1) :42-49.

Khoerunisa, N. and Wandani, R. 2024. Relasi Gender Menurut Masyarakat Adat Karuhun Urang (Akur) Sunda Wiwitan di Susuru, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 10(1) : 65-71.

Murdianto. 2018. Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Jurnal Qalamuna,* 10(2) : 137-142.

Putri, D.P.K. and Lestari, S. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora.* 16(1) : 72-85.

Supriadi, dkk. 2018. Dominasi Budaya pada Keluarga Perkawinan Campur Antar Etnis. Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Kathulistiwa. 7(10): 1-10.

Sibarani, B. 2013. Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Unimed*, 85 : 1-10.

Siregar, R.A. and Perdhana, M.S. 2018. Tahap Penyesuaian Lintas Budaya Pada Ekspatriat di Kota Semarang. *Diponogoro Journal of Management,* 7(4):1-6.

Sujana, B.A. 2021. Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya (Studi Pada Mahasiswa Perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1) : 4-12.

Suryani, W. 2013. Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi,* 10(1) : 1-11.

Soemantri, N.P. 2019. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Wancana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi,* 18(1) : 46-56.

Uyun, N. 2022. Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populikas,* 11(1) : 23-31.

Uyun, Q. 2002. Peran Gender Dalam Budaya Jawa. *Psikologika,* 12(4) : 32-42.

Wijono, H.A., Nafiah, U., and Lailiyah, N. 2021. Konsep Pola Asuh Orang Tua Pespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan,* 2(1) : 155-174.

Skripsi:

Adiastuti, P.D. 2010. *Konflik Interpersonal pasangan suami istri beda etnis (Studi Deskriptif Konflik Interpersonal pada pasangan suami-istri Etnis Jawa-Palembang dalam menjaga Keharmonisan Rumah Tangganya Di Kota Yogyakarta)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

Djailani, M.H.I. 2023. *Perancangan Informasi Mengenai Geger Budaya Untuk Mahasiswa Rantau Melalui Media Komik.* (Skripsi).Universitas Komputer Indonesia. Bandung.

Ela, R. 2018. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat*. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Kurnia, S. 2022. *Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.

Kurniawan, Y. F. 2019. *Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Malani. 2015. *Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Arab Dengan Non-Arab di Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami dan Istri Arab-Non Arab di Bandar Lampung)*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Rahmadani, F. 2017. *Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya dengan Etnik Bali (Studi pada Remaja Etnis Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan)*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Somad, M.A. (2020). *Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan.* (Skripsi). UIN Raden Fatah. Palembang.

Ulfa, M. (2014, 2014). *Makna Pernikahan Amalgamasi Dikalangan Perempuan Tionghoa yang Belum Menikah*. (Skripsi). Universitas Airlangga. Surabaya.

Website:

Annur, C.M. 2024. *Kasus Perceraian di Indonesia Turun pada 2023, Pertama sejak Pandemi*. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3b83cbbe88dc1e1/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi. Diakses pada 26 Desember 2024.

Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih. 2024. *Jumlah Penduduk (Jiwa) 2022-2023*. https://prabumulihkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/jumlah-penduduk-.html. Diakses pada 1 Oktober 2024.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2020. *Statistik Migrasi Provinsi Sumatera Selatan Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. https://sumsel.bps.go.id/id/publication/2023/07/14/234aa7d95561c80b6badd02b/statistik-migrasi-provinsi-sumatera-selatan-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html*. Diakses pada 17 Oktober 2024.

Daniswari, D. 2022. *Mengenal Suku Sunda, dari Asal-usul hingga Tradisi*. https://regional.kompas.com/read/2022/08/27/195622178/mengenal-suku-sunda-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all#google_vignette. Diakses pada 23 Agustus 2024.

Dinkes Provinsi NTB. 2021. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak.https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/. Diakses pada 18 Desember 2024.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palembang. 2024. *Sejarah Kota Palembang*. https://palembang.go.id/profil/sejarah-kota-palembang. Diakses pada 23 Agustus 2024.

Finaka, A.W. 2023. *Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*. https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia. Diakses pada 6 September 2024.

Gadzali, N. 2022. *Puja dan Kuasa Perempuan dalam Mitologi Sunda*. https://etnis.id/puja-dan-kuasa-perempuan-dalam-mitologi-sunda/. Diakses pada 6 September 2024.

Kemnaker. 2020. *Pekerja Terdampak Pandemi Covid-19 (April - Agustus 2020)*. https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/55. Diakses pada 26 Desember 2024.

Makarim, Fadhli Rizal. 2024. *Pola Asuh Anak*. https://www.halodoc.com/kesehatan/pola-asuh-anak?srsltid=AfmBOoqvK9YeDFTtmuiqY_SocTxIrdevwYZO073CqRok5Sfj989V0J8d. Diakses pada 18 Desember 2024.

Santika, E.F. 2023. *Deretan 10 Provinsi dengan Perantau Terbanyak 2020-2022*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/24/deretan-10-provinsi-dengan-perantau-terbanyak-2020-2022. Diakses pada 23 Agustus 2024.

Saputro, I. and Ramot, C. 2024. *Di Usia Berapa Pernikahan Rawan Cobaan?*. https://www.klikdokter.com/psikologi/relationship/usia-berapakah-pernikahan-rawan-cobaan?srsltid=AfmBOooo0AQLqzk6kWR31lbra6jj7F3Fbl3lb6ttYlK1xR-DnB5exaFA. Diakses pada 17 Desember 2024.

Sitoresmi, A.R. 2023. *Amalgamasi Adalah Perkawinan Campuran Antar Etnis*. https://www.liputan6.com/hot/read/5335750/amalgamasi-adalah-perkawinan-campuran-antar-etnis-pahami-contohnya?page=2. Diakses pada 23 Agustus 2024.

Sitoresmi, A.R. 2021. *Apa Itu Psikologi? Pahami Pengertian, Jenis-jenis, dan Tujuannya*. https://www.liputan6.com/hot/read/4665662/apa-itu-psikologi-pahami-pengertian-jenis-jenis-dan-tujuannya?page=2. Diakses pada 16 Desember 2024.

Taufani, M.R.I. 2024. *Lima Penyebab Perceraian Paling Banyak di RI, Ternyata Bukan Selingkuh*.https://www.cnbcindonesia.com/research/20240615093818-128-546846/5-penyebab-perceraian-paling-banyak-di-ri-ternyata-bukan-selingkuh. Diakses pada 26 Desember 2024.

Wahyuni, N. 2014. *Wawancara-Mendalam (In-depth Interview)*. https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/. Diakses pada 23 Agustus 2024.